



Inspirasi | Hal 12

"Tzu Chi menjadi tempat pelatihan diri bagi saya sehingga saya bisa melakukan kebajikan, bersyukur, dan merendahkan diri untuk menolong sesama," kata Susiana Bonardy, relawan Tzu Chi Singkawang.

Lentera | Hal 10

Kesetiaan Toeloes dalam menjaga istrinya yang tengah menderita kanker mulut rahim telah berbuah menjadi sebungkah harapan. Melalui bantuan pengobatan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, akhirnya Hartati sang istri mendapatkan kesembuhan.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Dengan mengolah barang daur ulang hingga kembali menjadi bahan baku, berarti kita tak perlu lagi mengeksploitasi sumber daya alam, karena kita telah mendaur ulang sampah dan mengubahnya menjadi barang baru.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

那一分鐘開始懈怠。
人都是在原諒自己的。

Seseorang mulai lalai pada detik dimana ia memaafkan dirinya.



FIRST STEP. Usaha untuk melindungi kelestarian bumi harus selalu dimulai dengan langkah pertama setiap orang. Dalam Pameran Pelestarian Lingkungan, relawan Tzu Chi mengajak pengunjung untuk sama-sama menetapkan langkah pertama mereka.

Pameran Pelestarian Lingkungan Tzu Chi

Satu Langkah Melestarikan Bumi

Sebuah pepatah kuno Tiongkok mengatakan, "Perjalanan seribu li (ukuran jarak), dimulai dari langkah pertama." Langkah pertama misi pelestarian lingkungan Tzu Chi dimulai tahun 1990 sejak Master Cheng Yen memberikan himbauan, "Gunakan kedua tangan Anda yang sedang bertepuk untuk melestarikan lingkungan." Langkah pertama ini sambung-menyambung dilanjutkan oleh para relawan Tzu Chi hingga kini menjadi suatu perjalanan sepanjang 20 tahun.

Ayo Jejakkan Langkah Pertama

Sudah sejak satu bulan terakhir sejumlah relawan Tzu Chi rutin berkumpul di Toko Buku Jing Si Kelapa Gading setiap Jumat malam. Malam demi malam mereka lalu dengan menonton video dan berdiskusi. Hingga di malam terakhir, sebuah ujian dengan 25 soal dilangsungkan. Para relawan mengerjakannya dengan serius. Tidak ada penilaian, sebab ujian sesungguhnya adalah ketika para relawan ini berhadapan dengan para pengunjung Pameran Memperingati 20 Tahun Pelestarian Lingkungan Tzu Chi. Saat itu mereka harus dapat menjelaskan kepada para pengunjung tentang visi, misi dan segala aktivitas pelestarian lingkungan Tzu Chi.

Tanggal 24-26 September 2010, selama 3 hari para relawan Tzu Chi He Qi Timur mengadakan pameran di Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara. Dalam pameran itu mereka memperkenalkan tentang kisah Tzu Chi dan pelestarian lingkungan melalui poster-poster serta stan kecil tempat pemutaran video. Di bagian tengah pameran, para relawan menyediakan kursi dan meja kecil untuk mengobrol santai dengan para pengunjung, mengajak mereka untuk melibatkan diri dalam gerakan pelestarian lingkungan.

One First Step. Kata-kata yang menjadi tema pameran ini tergantung di langit-langit ruang pameran, disusun dari botol-botol plastik kemasan. Wie Siong, relawan yang menjadi koordinator pameran ini menuturkan, "Konsep *one first step* ini, kita mau mengajak warga yang tinggal di sekitar Kelapa Gading, atau pengunjung mal untuk sama-sama melangkah. Apa langkah pertama kita untuk melestarikan lingkungan?" Ia juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan langkah pertama tidak harus selalu sesuatu yang besar dan monumental, namun justru merupakan hal-hal kecil seperti menghemat listrik, air, atau mengurangi pemakaian kendaraan dan menggantinya dengan berjalan kaki atau naik sepeda bila jarak masih memungkinkan. Maka dari itu, di tengah ruang pameran, berdiri sebuah "pohon ikrar". Para pengunjung yang berkenan untuk ikut serta dalam gerakan menyelamatkan bumi dapat menuliskan ikrar mereka untuk lingkungan, di sehelai daun Bodhi, lalu menggantungkannya ke pohon. Di hari terakhir pameran, pohon ikrar yang semula hanya memiliki batang-batang kering, telah berubah menjadi sebuah pohon yang rimbun dengan helai-helai daun yang digantungkan pengunjung. Setiap helai daun mewakili satu niat menyayangi bumi.

Bervegetarian untuk Lingkungan

Tadinya Sonia Ramesh Mukhi (51) hanya bermaksud jalan-jalan dengan suami di mal yang kerap disinggahinya ini. Tumpukan dus bekas yang menjadi gerbang masuk pameran menarik perhatiannya hingga ia pun mampir. Giok Chin Lie, salah satu relawan Tzu Chi menyambutnya dan mulai menjelaskan tentang konsep pelestarian lingkungan yang telah dilakukan Tzu Chi. "Di Taiwan kita sudah dapat mengubah dari botol plastik menjadi bijih

plastik, dari bijih jadi benang nilon, lalu benang dirajut menjadi barang berguna seperti kaos, syal, dan lain-lain. Contohnya seperti selimut ini sudah kita pakai untuk membantu korban bencana seperti di Haiti," jelasnya sambil menunjukkan barang-barang tersebut.

"It's very nice, saya suka sekali, bagus sekali. Misi ini sangat mulia dan sangat menarik. Hidup menjadi tidak sia-sia karena kita membantu orang lain," kata Sonia. Perempuan keturunan India ini ternyata juga sering menerapkan pola hidup vegetarian. "Guru besar kami (ajaran agama Hindu -red) juga mengajarkan tentang vegetarian. Ada 2 alasan, pertama dengan menjadi vegetarian, *we will not kill* (kita tidak akan melakukan pembunuhan hewan), dan selain itu untuk kesehatan," paparnya.

Suatu kebetulan, dalam pameran ini relawan Tzu Chi mensosialisasikan tentang pola hidup vegetarian sebagai salah satu langkah melestarikan bumi. Mereka memberikan sebuah paspor vegetarian kepada para pengunjung yang bertekad melatih hidup vegetarian. Buku hijau kecil seukuran paspor asli tersebut mencantumkan angka dari 1 hingga 990. Setiap satu kali makan vegetarian, pemegang paspor boleh mencoret sebuah angka. Bila seseorang memutuskan untuk vegetarian secara penuh, maka paspor tersebut akan penuh setelah satu tahun.

Pameran selama 3 hari ini dikunjungi sekitar 1.000 orang. Sejumlah 100 paspor vegetarian diberikan, dan 250 ikrar "hijau" diungkapkan. Lompatan besar untuk melestarikan bumi dapat dilakukan dengan langkah-langkah kecil dari banyak orang. "Kita tidak bisa mengharapkan yang instan. Pelan-pelan dari rumah kita mulai," dengan mantap Wie Siong mengungkapkan.

□ Ivana



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Membangun Sumur Kebajikan

Master Cheng Yen mengatakan bahwa "Berdana bukanlah hak khusus orang kaya, melainkan merupakan perwujudan dari sebuah cinta kasih yang tulus". Setiap orang asalkan memiliki tekad yang kuat dan niat yang tulus maka dia akan dapat bersumbangsiah. Tzu Chi yang didirikan Master Cheng Yen pada 14 Mei 1966 di Taiwan dimulai dengan cara yang sederhana, tetapi dilandasi dengan tekad yang kuat. Kala itu Master mengajak 6 muridnya untuk membuat tambahan sepasang sepatu bayi untuk dana kemanusiaan. Beliau juga mengimbuu 30 ibu rumah tangga yang menjadi pengikutnya menyisihkan 50 sen dari uang belanjanya untuk ditabung ke celengan bambu. Dari hasil ini, setiap bulannya terkumpul dana untuk membantu orang yang membutuhkan. Dari sini terlihat jika kita menggenggam kuat tekad dan melaksanakannya maka hal itu sangat mungkin diwujudkan.

Di Taiwan, ada seorang sopir truk yang menyumbangkan sebuah mobil ambulans untuk Rumah Sakit Tzu Chi. Hal ini dilakukannya dengan cara menabung untuk mewujudkan niatnya tersebut. Ada pula seorang relawan

daur ulang yang karena prihatin dengan jumlah sampah yang menggunung dan juga untuk mengembangkan daur ulang Tzu Chi, ia bertekad menyumbangkan sebuah truk untuk mengangkut sampah daur ulang. Relawan tersebut bukanlah orang yang kaya raya, ia seorang pegawai biasa, tetapi demi mewujudkan cita-citanya ia mengikuti arisan bulanan untuk bisa membeli kendaraan tersebut. Artinya, di mana ada kemauan, di situ selalu ada jalan.

Begitu pula yang dilakukan Hok Lay, relawan Tzu Chi Indonesia. Terinspirasi dengan salah satu kisah di atas, Hok Lay bertekad untuk menjadi *Rong Dong* (anggota komite kehormatan Tzu Chi yang menyumbangkan uang sejumlah 3 juta \$NT). Terlebih saat ini Tzu Chi Indonesia tengah membangun Aula Jing Si yang membutuhkan banyak dana. Namun niat itu tak bisa diwujudkan seketika, mengingat jumlah tersebut cukup besar bagi ia dan keluarganya.

Atas persetujuan sang istri akhirnya Hok Lay mewujudkan tekadnya dengan cara mencicil. Hoklay sangat meyakini bahwa yang dilakukannya ini adalah perbuatan yang benar. Ia juga merasa hidupnya menjadi lebih berarti. Ke-

sempatan itu juga menjadi momentum bagi ia dan istrinya untuk lebih bijak lagi dalam berbelanja. Ke depannya Hoklay berharap dapat memiliki tekad dan kekuatan untuk kembali bersumbangsiah dalam pembangunan rumah sakit Tzu Chi di lingkungan Aula Jing Si.

Kebajikan laksana air di dalam sumur, semakin banyak diambil maka air itu justru menjadi semakin bersih dan terus bertambah. Seperti donor darah, darah di tubuh bukannya berkurang, tetapi justru akan terbentuk sel-sel darah baru yang lebih segar dan sehat. Hal ini sama dengan diibaratkan berbuat kebajikan, semakin banyak kita menabur maka akan semakin banyak berkah yang dituai. Seperti kata Master Cheng Yen, "Makna kebahagiaan bukan terletak pada keberadaan harta benda, melainkan pada keberadaan cinta kasih di dalam hati."

Ralat: Dalam *Buletin Tzu Chi* edisi September 2010, halaman 2 (Dari Redaksi) terdapat kalimat "tanggal 8 September 2010 ini umat Muslim akan merayakan Idul Fitri", seharusnya adalah tanggal 10 September 2010. Redaksi mohon maaf atas kekeliruan ini.



Anand Yahya

Buletin
Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTUR PELAKSANA: Himawan Susanto, Veronika Usha ANGGOTA REDAKSI: Apriyanto, Ivana Chang, Lievia, Veronika Usha REDAKTUR FOTO: Anand Yahya SEKRETARIS: Erich Kusuma Winata KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono WEBSITE: Yoga Lie DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id Dicitak oleh: International Media Web Printing (IMWP) Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangisia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No. 7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166.

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844 □ Posko Daur Ulang Muara Karang: Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242 □ Posko Daur Ulang Gading Serpong: Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Tekad dan Cinta Kasih dalam Bersumbangsih



DOA RESTU. Pada saat memanjatkan doa bersama untuk pembangunan Aula Jing Si di Pantai Indah Kapuk (PIK) Jakarta Barat, Hoklay menorehkan ikrar dan doa restu pada tiang-tiang pondasi bangunan Aula Jing Si.

“Makna kebahagiaan bukan terletak pada keberadaan harta benda, melainkan pada keberadaan cinta kasih dalam hati.”
(Master Cheng Yen)

Menemukan Ladang Berkah

Hoklay Shixiong adalah sosok relawan Tzu Chi yang humoris dan lugas. Ia juga seorang yang haus akan ilmu, sehingga ia selalu ingin belajar dari mana saja, baik dari buku maupun dari pengalaman hidupnya. “Saya adalah orang yang selalu merasa haus untuk belajar supaya dapat menambal kekurangan yang ada pada diri saya. Karena itu di Tzu Chi saya bukan hanya bekerja menjadi relawan, tapi saya juga berusaha untuk belajar dan melatih diri,” ungkapnya.

Berawal dari kecintaannya pada buku-buku Master Cheng Yen, maka Hoklay selalu hadir dalam acara bedah buku di Jing-Si Books & Café di Pluit, Jakarta Utara setiap Kamis malam. Hingga pada suatu malam, “Suatu kali kami membahas cerita sejati dari buku *Lingkaran Keindahan* yang berjudul ‘Pasangan yang Merasa Tercukupi’. Kisah ini mengenai seorang sopir bus yang mengalami nasib buruk, dianiaya oleh rekan-rekannya karena merasa iri terhadap kinerjanya yang baik,” Hoklay bercerita. Alkisah, perkelahian dengan temannya itu membuat sopir bus dirawat beberapa bulan di RS Tzu Chi. Perhatian dan cinta kasih yang tulus dari para relawan Tzu Chi yang mendampinginya membuat sopir bus ini sadar betapa pentingnya mobil ambulans untuk menolong orang yang kecelakaan. Lalu sopir bus ini membuat keputusan untuk

menyumbangkan sebuah ambulans yang harganya mencapai 300 juta rupiah ke RS Tzu Chi.

“Padahal dia hanya seorang sopir bus bukan orang kaya, kisah inilah yang sangat menginspirasi saya untuk menjadi *Rong Dong*,” cerita Hoklay bersemangat. *Rong Dong* adalah istilah penyerahan sumbangan pembangunan senilai 1 juta dolar Taiwan (sekitar Rp 300 juta –red) kepada Tzu Chi. Dana sumbangan dalam jumlah besar ini akan digunakan untuk mendukung rencana pembangunan berbagai prasarana seperti rumah sakit, Aula Jing Si, sekolah, dan program lainnya.

Setelah Hoklay mengetahui bahwa untuk menjadi *Rong Dong* harus menyumbangkan uang dengan nominal sebesar itu ke Tzu Chi, hal ini membuat Hoklay berpikir apakah membantu orang dalam kesusahan hanya hak orang kaya saja? Sementara setiap manusia punya hak untuk membantu orang walaupun orang itu tidak kaya asalkan mempunyai cinta kasih, tekad dan niat untuk bersumbangsih. Acara bedah buku ini membuat hati Hoklay terbuka mengenai *Rong Dong*. “Di dunia ini tak ada yang kekal, saat kematian datang tak ada satu benda pun yang akan kita bawa,” tegasnya.

Kerelaan Berkorban Bersama

Dalam diri Hoklay mulai tumbuh tekad untuk menjadi *Rong Dong*. Namun sebagai kepala rumah tangga Hoklay harus berdiskusi dahulu dengan istri dan keluarganya. Tantangan mulai muncul. Istrinya –yang juga seorang relawan Tzu Chi– berpendapat bahwa saat ini belum waktunya untuk menjadi *Rong Dong* dengan berbagai pertimbangan, mulai dari kebutuhan biaya pendidikan 2 orang anak yang saat ini sedang kuliah di Taiwan, hingga tempat usaha yang masih mengontrak.

Nasihat dari istri ini membuat Hoklay merenungkan niatnya dalam-dalam. Saat mengikuti diskusi bedah buku di Jing-Si

Books & Café, kebetulan Like Shijie menceritakan pengalamannya yang sewaktu memutuskan untuk menjadi *Rong Dong* sampai menjual emas simpanannya. “*Sharing*-nya membuat saya kagum. Keberanian dan tekadnya bersumbangsih untuk Tzu Chi sangat kuat, ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan,” ujar Hoklay. Dalam kesempatan itu, Like sempat mengatakan bahwa untuk menjadi *Rong Dong* bisa dilakukan secara bertahap alias mencicil. Pernyataan ini membuat Hoklay sangat gembira.

Kembali Hoklay berunding dengan istri tercintanya. Namun ia belum berhasil meyakinkan sang istri. “Kamu sudah pikir baik-baik? Meskipun kita bayar bertahap tetap saja akan jadi beban, Master Cheng Yen juga *gak* mau membebani murid-muridnya,” tanya Lie Fa Lie istrinya saat itu. Dengan cepat Hoklay menjawab, “Mudah-mudahan tidak jadi beban apalagi jika kamu mau ikut berkorban,” ujar Hoklay kepada sang istri.



PERTEMUAN. Hoklay turut aktif dalam pertemuan dengan para seniman bangunan pembangunan Aula Jing Si Pantai Indah Kapuk (PIK) sebagai relawan pemerhati pembangunan.

Dengan berbagai pengertian dan pertimbangan, akhirnya Hoklay dan istri bertekad mengurangi uang belanjanya selama 15 bulan untuk mencicil sebanyak 15 kali. Karena selama ini yang mengajak Hoklay masuk ke Tzu Chi serta bersedia mengurangi uang belanja untuk menjadi *Rong Dong* adalah sang istri, maka Hoklay berniat untuk memakai nama istrinya sebagai penyumbang *Rong Dong*. Namun, istrinya menolak. “Nanti pasti ada kesempatan lagi untuk saya,” ujar Lie Fa Lie bijak.

Kebahagiaan Batin

Secepatnya Hoklay menghubungi Like Shijie –Ketua He Qi Utara, komunitas relawan di mana ia bergabung– untuk menyampaikan kabar gembira ini yang juga disambut gembira oleh Like. Setelah menyampaikan niat ini, hati Hoklay merasa lega dan lapang.

Hoklay sangat meyakini bahwa yang dilakukannya ini adalah perbuatan yang benar. Ia juga merasa hidupnya menjadi lebih berarti karena dapat menghilangkan kerisauan-kerisauan dalam hatinya dan keluarganya. Kesempatan itu juga menjadi momentum bagi Hoklay dan istrinya untuk lebih bijak lagi dalam berbelanja. Kegembiraan Hoklay untuk menjadi *Rong Dong* bukannya demi mengejar gelar sebagai relawan kehormatan, namun untuk mendukung secara nyata misi kemanusiaan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Sewaktu melihat proses pembangunan Aula Jing Si yang akan menjadi tonggak sejarah Tzu Chi di Indonesia, Hoklay bergumam dalam hati, “Ini juga hasil jerih payahku.”

Semua berjalan lancar. Sejak mulai mencicil di bulan April 2009, maka bulan Agustus 2010 lalu adalah tahap terakhir Hoklay melunasi pembayarannya tanpa hambatan. Dan ia sangat bersyukur bahwa segala permasalahan dapat dilewati dengan baik. Ke depannya Hoklay berharap dapat memiliki tekad dan kekuatan untuk kembali bersumbangsih dalam pembangunan rumah sakit Tzu Chi di lingkungan Aula Jing Si. Kemampuan dan kesempatan milik kita yang dimanfaatkan dengan baik akan membawa kebahagiaan tidak terkira.

□ Junet Lee/Anand Yahya

Pusat Penyelamatan Satwa ASTI

Kembali ke Habitat Aslinya



KONSERVASI SATWA. Erwin Wilianto yang bertugas sebagai animal keeper berharap ke depannya tidak ada lagi perdagangan satwa-satwa yang dilindungi dan satwa sitaan ini harus segera dikembalikan ke habitatnya. (Insert) Siamang yang bernama Desi ini belum dapat di bebaskan ke habitatnya karena sejak bayi Desi sudah diasuh oleh manusia. Hidupnya sangat bergantung pada manusia.

Seandainya, jika melewati kawasan Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) Gadog Bogor, yang bernaung di bawah Yayasan Alam Satwa Tatar Indonesia (ASTI) ini, kita tidak akan menyangka kalau di dalamnya terdapat satwa-satwa langka yang sangat dilindungi. Keberadaan satwa ini di PPS Gadog dilatari dengan berbagai kasus dan masalahnya. Ada yang didapat dari hasil operasi sebagai satwa sitaan dan ada yang secara sukarela dan penuh kesadaran dititipkan oleh pemiliknya.

ASTI berdiri pada tahun 2008 di atas lahan seluas 1,4 hektar dan terdiri dari 14 blok. Lokasi PPS ini sangat asri, lengkap dengan hawanya yang sangat sejuk dengan kontur tanah yang bertingkat-tingkat hingga satwa terhindar dari keramaian dan kebisingan.

Mereka yang Dilindungi

"PPS ini sebenarnya hanya tempat transit satwa yang disita atau pemberian untuk dilepaskan kembali ke habitatnya, namun dalam praktiknya banyak satwa yang disita dari rumah-rumah belum dapat dilepaskan ke alam secepat itu," ungkap Erwin Wilianto, salah satu dari empat orang *animal keeper* di PPS tersebut. "Ada yang membutuhkan waktu cukup lama untuk dikembalikan ke habitatnya, contohnya seperti elang laut (*Haliaeetus pelagicus*), sewaktu kami coba lepas di Pulau Kotok, Kepulauan Seribu, elang tersebut mencari makan ikan yang mati bukannya ikan yang masih hidup (karena kebiasaannya di kandang selama ini makan ikan yang sudah mati -red). Ini yang akan kita latih di PPS ini," ungkap Erwin. "Beberapa tahun yang lalu ada seekor beruang yang hanya bisa berjalan maju selangkah dan mundur selangkah saja,

karena pada saat kami evakuasi (dari rumah pemilik lamanya -red) beruang tersebut berada di kandang yang sangat kecil yang hanya seukuran badannya saja. Akibatnya, saat kami sita dan kami lepas di kandang yang besar, beruang itu tetap hanya bisa berjalan maju-mundur saja, tidak bisa berjalan secara normal," Erwin menambahkan.

Di PPS ini ada pula empat ekor harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) yang dititipkan sebagai barang sitaan dan dipersiapkan untuk dilepas kembali ke habitatnya. "Tinggal menunggu waktu yang tepat saja. Jika tempat dan lokasinya sudah ditentukan, segera kami lepas empat ekor harimau Sumatera ini," ujar Erwin. Menurut catatan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), populasi harimau Sumatera saat ini di seluruh wilayah Sumatera, hanya tersisa 300-400 ekor saja. Selain karena perburuan liar, populasi satwa ini juga terancam akibat berkurangnya lahan hutan dan konflik dengan manusia di perbatasan hutan dengan perkampungan.

Kasih Sayang Universal

Kawasan PPS Gadog ini berdiri sejak tahun 2008 di bawah naungan ASTI, bekerja sama dengan Departemen Kehutanan. Pada tahun 2000 Gibbon Foundation berinisiatif untuk membuat PPS ini. Hal ini dikarenakan mereka menemui bahwa satwa yang disita dimasukkan ke kebun binatang. Padahal seharusnya satwa-satwa itu dimasukkan ke kandang rehabilitasi dan selanjutnya dilepas ke habitat aslinya. Kini apa yang telah dilakukan oleh Gibbon Foundation dilanjutkan oleh ASTI yang juga telah mengembangkan PPS lain di 7

kota di Indonesia, antara lain di Tegal Alur Jakarta Barat, Sukabumi, Bogor, Yogyakarta, Malang, Bali, dan Manado.

Di pusat transit satwa ini, satwa-satwa akan menempati 3 jenis kandang: pertama kandang karantina, kandang individu, dan kandang sosialisasi *inclose*. Waktu pemindahan dari ketiga kandang tersebut berbeda-beda tergantung kondisi dan perkembangan sesuai dengan habitatnya masing-masing. Berbagai macam satwa yang ada di PPS ini antara lain, Siamang (*gibbon*) dengan berbagai jenis, elang jawa (*Spizaetus bartelsi*), elang ular (*Crested*

Serpent-eagle), burung kasuari (*Kasuarina Cape*), burung merak (*Pavo muticus*), kakak tua jambul kuning (*Cacatua sulphurea*), kakak tua merah (*Cacatua moluccensis*), buaya muara (*Crocodylus porosus*), dan kucing hutan (*fellis bengalensis*).

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai tempat untuk penyelamatan satwa-satwa yang dilindungi ini, ASTI juga mengalami berbagai macam tantangan. "Pertama secara teknis adalah soal kemauan pemerintah untuk mengkonservasi satwa ini. Walaupun ada programnya di Departemen Kehutanan seperti penertiban perdagangan hewan, namun departemen ini lebih fokus kepada masalah kayu," ungkap Erwin, "yang kedua adalah dana untuk merehabilitasi satwa tersebut selama di PPS. Satwa yang datang ke PPS ini rata-rata kondisinya sangat mencemaskan, seperti sakit, berubahnya pola makan, stres akibat dikurung selama bertahun-tahun dan perubahan tingkah laku yang tidak sesuai dengan habitatnya di alam liar."

ASTI masih memerlukan perjuangan keras untuk dapat terus menghidupi dan melindungi para satwa ini. Setiap bulan, untuk memberi makan keempat ekor harimau sumatera (*Haliaeetus pelagicus*) di sana saja, dibutuhkan biaya 16 juta rupiah, sementara untuk buah-buahan membutuhkan biaya 11 juta setiap bulan sebagai makanan burung-burung dan Siamang (*Gibbon*) di PPS ini. *Animal keeper* dan pengurus ASTI berharap supaya masyarakat sadar agar satwa-satwa yang langka ini tidak dipelihara lagi, dan tidak ada lagi perdagangan hewan. Tempat terbaik bagi hewan-hewan ini adalah di habitat aslinya yang terjaga dan lestari.

□ Anand Yahya

Yayasan Alam Satwa Tatar Indonesia
Lokasi Transit PPS Gadog
Desa Sukakarya Rt. 01/Rw.01
Kec. Megamendung Bogor,
Jawa Barat



KAWASAN PUSAT PENYELAMATAN SATWA. Lokasi tempat transit Pusat Penyelamatan Satwa Gadog Bogor ini berhawa sejuk, jauh dari keramaian aktivitas manusia dan berdiri di atas lahan 1,4 hektar.

Maria Un: Aktivistis Pembela Hak Penyandang Cacat Wanita

Keterbatasan Bukan Hambatan

“Kita harus mulai meningkatkan awareness masyarakat terhadap para penyandang cacat. Tujuannya bukan hanya sekadar ada perubahan terhadap kebijakan, tapi juga paradigma masyarakat kepada para penyandang cacat.”



Himawan Susanto

Suatu hari ada seorang penyandang cacat berkunjung ke kantor sebuah perusahaan. Belum juga orang tersebut menginjakkan kakinya di lobby kantor, tanpa basa-basi satpam yang bertugas pun langsung menghalaunya dan mengusirnya keluar.

Penolakan seperti ini bukanlah hal yang baru bagi para penyandang cacat. Mereka memang seringkali mendapatkan perlakuan tidak adil dari masyarakat dikarenakan asumsi yang terlanjur terbentuk, salah satunya adalah pemikiran bahwa para penyandang cacat tersebut hanya akan meminta sumbangan. Diskriminasi ini secara langsung atau tidak semakin menurunkan tingkat kualitas kehidupan para penyandang cacat. Banyak dari mereka yang harus hidup dalam lingkaran kemiskinan karena tidak mendapatkan kesempatan.

Fenomena inilah yang coba diredam oleh Maria Un. Melalui HWPCI (Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia) dan Yayasan Bina Mandiri, wanita yang akrab disapa Maria dan juga mengalami cacat pada kaki kirinya ini, mencoba mengembalikan kesetaraan bagi para penyandang cacat.

Berangkat dari Pengalaman Pribadi

Mengapa memilih penyandang cacat wanita? Maria menjelaskan, ia melihat dan mengaku telah merasakan sendiri bahwa para penyandang cacat wanita mendapatkan multi diskriminasi. “Menjadi seorang penyandang cacat saja kita sudah mendapat diskriminasi, apalagi ditambah dengan isu gender. Banyak perempuan cacat memiliki pendidikan yang rendah, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak,” ucapnya.

Tidak hanya itu, Maria juga tidak menampik bahwa keinginannya untuk memperjuangkan kesetaraan penyandang cacat juga berkaitan dengan pengalaman pribadinya. “Mungkin ini ada kaitannya dengan pengalaman saya yang kurang baik sebagai orang cacat, dan tanpa tersadari semuanya terkumpul, sehingga ketika mencapai pada titik kulminasi, saya terdorong untuk berbuat. Saya ingin menyarankan kepada masyarakat apa yang seharusnya mereka lakukan kepada penyandang cacat,” ucap Maria.

Sekitar tahun 1995, Maria mulai aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Setelah mengikuti perlombaan keterampilan yang diberikan kepada para penyandang cacat di Australia Barat, semangat Maria untuk berbuat sesuatu bagi para penyandang cacat semakin kuat. Ia sadar

bahwa keterbatasan bukanlah halangan untuk berkreasi. Sejak itu, Maria pun mulai serius terjun di organisasi dan berbicara mengenai ketidakadilan dan kesetaraan bagi para penyandang cacat.

Istri dari Bambang Permadi Surya Kelana tersebut memulai karyanya dari organisasi Federasi Kesejahteraan Penyandang Cacat Tubuh Indonesia (FKPCTI), kemudian membentuk kelompok-kelompok kecil, dan akhirnya masuk ke dalam PPCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia). “Tahun 1997 mulai ada HWPCI di Jakarta, dan sekitar tahun 1999 saya diberikan kepercayaan untuk mendirikan HWPCI di Sulawesi Selatan dan fokus di sana,” jelasnya.

HWPCI dan Yayasan Bina Mandiri

HWPCI merupakan organisasi wanita penyandang cacat yang memiliki perhatian khusus pada isu gender, advokasi, dan pemberdayaan perempuan. Kegiatan dari HWPCI itu sendiri meliputi pelatihan dan pemberdayaan ekonomi para peserta. Pelatihan yang diberikan berupa *leadership training* ataupun *capacity building*. Selain untuk menguatkan internal wanita penyandang cacat, guna meningkatkan kepedulian masyarakat kepada penyandang cacat, HWPCI melakukan pameran kreativitas dan juga pentas seni sebagai sarana mengaktualisasikan diri.

KESETARAAN. Melalui pengalaman pribadinya, Maria Un melihat bahwa para penyandang cacat wanita seharusnya bisa memiliki kualitas hidup yang lebih baik apabila mendapatkan kesempatan yang sama.

Tidak hanya itu, dalam rangka mensosialisasikan program pendidikan inklusi (sistem pendidikan anak yang mempunyai kelainan untuk bersekolah di sekolah umum), HWPCI melaksanakan pelatihan bagi tenaga-tenaga pendidik tentang konsep pendidikan inklusi itu sendiri. “Kita harus mengubah paradigma masyarakat, kalau para penyandang cacat tidak hanya sekadar bisa memijat, atau meminta sumbangan. Mereka juga bisa memiliki profesi lain yang lebih baik. Namun hal tersebut harus didukung dengan kesetaraan mereka dalam mengenyam pendidikan, maupun memperoleh kesempatan,” tegas Maria.

Selain berkarya di HWPCI, Maria juga mendirikan Yayasan Bina Mandiri yang menyelenggarakan pelatihan jahit-menjahit bagi para penyandang cacat wanita. “Biasanya, banyak dari para penyandang cacat wanita yang tidak memperoleh kesempatan untuk bisa mengenyam pendidikan yang tinggi, dan hal itu tentunya berimbas terhadap kemampuan mereka. Saya berharap yayasan ini bisa membantu mereka untuk keluar dari belenggu tersebut. Melalui pelatihan-pelatihan menjahit, setidaknya mereka mendapatkan satu keahlian baru,” ucapnya.

Mayoritas anggota Yayasan Bina Mandiri berasal dari para penyandang cacat alumni sebuah panti tuna daksa di Makassar. Selain memperoleh pelatihan menjahit, para anggota juga mendapatkan penghasilan tambahan, yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik. Maria menambahkan, “Para anggota Yayasan Bina Mandiri tidak hanya belajar menjahit, tapi kami juga membayar tenaga menjahit mereka apabila kami menerima orderan seperti baju seragam, tas pelatihan, dan lain-lain.”

Dengan keterampilan yang dimiliki, tidak jarang dari para anggota yang akhirnya berhasil membuka tempat menjahit mereka sendiri. “Kami memang harus saling menguatkan, memberikan motivasi, dan terus belajar. Saat ini, kebijakan pemerintah sudah cukup memberikan kami peluang. Seperti fasilitas umum untuk orang cacat, maupun beberapa kebijakan lainnya. Namun kami masih harus masih berjuang untuk mengubah paradigma masyarakat, kalau kami juga bisa berkarya layaknya orang normal,” tegas Maria mantap.

□ Veronika Usha



PEMBERDAYAAN PENYANDANG CACAT WANITA. Untuk menambah wawasan dan keahlian bagi para penyandang cacat wanita, Maria Un mendirikan Yayasan Bina Mandiri yang mengadakan pendidikan dan pelatihan menjahit kepada para anggotanya.



BULAN BERSYUKUR. Bentuk rasa syukur dapat disampaikan dengan memerhatikan sesama yang membutuhkan. Bersyukur atas berkah yang dimiliki, dan menanam berkah kembali.

TZU CHI MEDAN: Pembagian Paket Sembako

Bulan Ramadan, Bulan Berkah

Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Medan mengadakan kegiatan bakti sosial pembagian paket sembako kepada 10.893 KK, pada hari Minggu 29 Agustus 2010. Bakti sosial ini bertujuan untuk meringankan beban hidup warga kurang mampu, terutama saudara-saudara dari kalangan Muslim, dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri ini. Paket berupa 10 kg beras, 2 kg gula putih, dan 2 liter minyak goreng ini diserahkan secara bersamaan kepada warga pada 5 titik pembagian di Medan dan 1 titik pembagian di Tebing Tinggi, yakni Kompleks Perumahan Imperium, Halaman Istana Maimun, Lapangan Olahraga Perguruan Bandung Kec. Percut Sei Tuan, Lapangan Gajah Mada, Kantor Lurah Rengas Pulau, dan Sekolah Perguruan Ir. H. Djuanda Tebing Tinggi.

Dalam baksos pembagian sembako ini, relawan terlihat sangat sigap dalam membantu warga berusia lanjut maupun ibu hamil, atau yang membawa anak-anak. Mereka memikulkan beras dan mengantarkannya sampai ke tepi jalan. Menurut penanggalan kalender Imlek, bulan

ini adalah bulan tujuh, sering disebut juga dengan bulan Ulambana. Pada tahun ini, peringatan tersebut bertepatan dengan bulan suci Ramadan. Master Cheng Yen berpesan, makna Ulambana adalah untuk menyelamatkan semua makhluk yang menderita. Semoga bantuan yang diberikan ini dapat membantu warga agar dapat merayakan Lebaran dengan penuh sukacita.

Dalam pembagian sembako kali ini, turut hadir 7 anak kelas 1 SMA dari Sekolah Buddhis Boddhicitta. Mereka diajak oleh guru sekolahnya untuk hadir di acara bakti sosial di lapangan olahraga Perguruan Bandung, Jl. Pengabdian Bandar Setia, Kec. Percut Sei Tuan. "Hari ini saya sangat senang, dapat menghargai apa yang telah saya terima saat ini sebab begitu banyak orang lagi yang masih membutuhkan bantuan, serta saya berterima kasih kepada semesta alam ini," ujar Jenny, siswa SMA 1 ini. Sementara Ali Umar (47 tahun), Kepala Lingkungan di Kelurahan Aur mengungkapkan, "Sangat berterima kasih kepada Tzu Chi karena sudah peduli pada warga yang tidak mampu."

□ Tony Honkley (Tzu Chi Medan)

TZU CHI BIAK: Buka Puasa Bersama

Indahnya Berbagi Kasih

Tanggal 21 Agustus 2010 lalu di Hotel Irian, Biak Papua, para relawan Tzu Chi setempat mengadakan acara berbuka puasa bersama untuk anak-anak yatim piatu yang diasuh di panti asuhan muslim dan pondok pesantren. Acara ini dihadiri oleh lebih kurang 300 anak serta dihadiri pula oleh tokoh Muspida, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Biak. Rosyina Shijie membuka acara dengan memperkenalkan Tzu Chi sebagai yayasan yang lintas ras, lintas bangsa, dan agama. Setelah mendengarkan kata sambutan dari perwakilan relawan Tzu Chi Biak dan Bupati Biak-Numfor Yusuf M. Marien, para undangan kemudian menyaksikan bersama video mengenai Pondok Pesantren Nurul Iman di Parung, Bogor.

Sebelum berbuka puasa bersama, seluruh undangan yang beragama Islam mendapatkan siraman rohani dari Ketua Nahdlatul Ulama Biak, Ustad Burhanudinhaq yang dilanjutkan dengan salat berjemaah (menunaikan salat secara bersama-sama-red). Ketika acara berbuka dimulai para relawan terlihat mulai sibuk

melayani anak-anak panti asuhan. Wajah anak-anak yang hadir terlihat tersenyum ceria. Saking bergembiranya melihat keceriaan anak-anak, beberapa relawan Tzu Chi sampai lupa untuk ikut makan bersama. Beberapa relawan bahkan terharu saat melihat di antara anak-anak yang kehilangan orang tua ini, masih ada yang usianya sangat kecil.

Kegembiraan anak-anak semakin bertambah dengan adanya pemberian bingkisan lebaran sebelum mereka pulang, yakni peci dan kain sarung bagi anak laki-laki dan mukena (kerudung untuk salat-red) bagi anak perempuan. "Kami mengucapkan terima kasih atas adanya Yayasan Tzu Chi ini di Biak, juga pada Master Cheng Yen, karena sudah mau peduli dan mengundang kami untuk berbuka. Kami berharap agar tidak saat ini saja tali silaturahmi terjalin, dan dapat diadakan lagi di kemudian hari," ucap penanggung jawab Panti Asuhan Yayasan Pancasila. Para relawan pun berharap sama, agar cinta kasih dari Master Cheng Yen, dapat terus tersalurkan di kota Biak tercinta.

□ Steve Jimmy (Tzu Chi Biak)



SEBENTUK PERHATIAN. Buka puasa bersama dengan anak-anak yang kehilangan orang tua di usia belia ini mewakili perhatian dari para relawan di bulan Ramadan.

TZU CHI BANDUNG: Sharing 4 in 1

Jalanan Jodoh Tzu Chi



BERBAGI INSPIRASI. Kehadiran 4 relawan Tzu Chi dari Taiwan yang mengisahkan pengalaman mereka selama di Tzu Chi memberikan inspirasi baru bagi para relawan Tzu Chi Bandung.

Tanggal 2 September 2010 adalah hari yang istimewa bagi relawan Tzu Chi Bandung. Pada sore itu, relawan Tzu Chi dari Taiwan dan Jakarta berkunjung ke kantor Tzu Chi Bandung untuk mengisi acara *sharing* relawan. Acara ini dimulai pada pukul 17.30 WIB, dan melibatkan 100 relawan Tzu Chi.

Ching Hua Tsai, seorang relawan Tzu Chi dari Taiwan, bercerita dan berbagi pengalamannya sebelum dan sesudah menjadi relawan Tzu Chi. Sebelum menjadi relawan Tzu Chi, ia gemar merokok, minum-minuman beralkohol, berjudi, dan menghabiskan waktu di diskotik atau tempat hiburan malam. "Kalau saya sudah bermain mahyong, 2 hari 2 malam saya tidak beranjak dari meja itu, setelah itu saya pergi ke diskotik," ujarnya. Pada suatu hari ia sadar bila meneruskan perbuatan tersebut akan menghancurkan masa depannya "Saya bertekad untuk menghentikan perbuatan yang buruk itu. Di dunia ini tidak ada hal yang tidak bisa dilakukan, kembali lagi

pada kita sendiri apakah niat atau tekadnya sudah bulat. Saya benar-benar berhasil melakukannya," tegasnya.

Selain Ching Hua Tsai, dua relawan Tzu Chi dari Taiwan, Shih Chao Sen dan Young Ru Yun juga berbagi pengalaman. Acara *sharing* berakhir pada pukul 20.30 WIB, dan dilanjutkan dengan acara sesi tanya jawab. Sebelum acara berakhir, Herman Widjaja selaku Ketua Tzu Chi Bandung menyampaikan pada para relawan Bandung untuk lebih aktif lagi. "Acara ini memotivasi para relawan untuk menjadi komite, dan lebih giat lagi mengajak atau merangkul orang untuk menjadi relawan Tzu Chi," ujarnya.

Tzu Chi tidak hanya sekadar menjadi relawan saja, tetapi menjadi ajang introspeksi diri agar dapat menjadi orang yang selalu menebar cinta kasih yang tulus. Siapapun bisa menjadi bagian dari Tzu Chi, semakin banyak insan Tzu Chi maka dunia akan diselimuti oleh cinta kasih dan kehangatan.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI TANGERANG: Daur Ulang Malam

Setelah Matahari Terbenam

Pelestarian lingkungan merupakan misi melindungi bumi yang diterapkan di seluruh belahan dunia. Kepulangan Lan Fang di bulan Maret 2010 lalu ke kampung halaman batin relawan Tzu Chi di Hualien, membuatnya mendapat sebuah ide cemerlang untuk diterapkan di Posko Daur Ulang Gading Serpong. Lan Fang terinspirasi dan tergerak dengan adanya pemandangan depo malam di seluruh depo daur ulang maupun jalan setapak di setiap sudut Taiwan.

Depo malam di Gading Serpong dimulai sejak pukul 5 sore sampai 9 malam. Depo malam ini masih tahap awal. Aktivitas pemilahan sampah tersebut hanya berlangsung setiap Jumat minggu pertama tiap bulannya dan baru berjalan selama 4 kali. Tak berbeda dengan depo mingguan yang juga dilakukan bergilir oleh komunitas kecil, malam itu tanggal 3 September 2010, para relawan dengan tenang memilah bahan daur ulang berdasarkan kriteria. Sayup-sayup terdengar lagu latar Drama Musikal Isyarat Tangan Sutra Bakti Seorang Anak sampai lagu *Senyuman Terindah*.

Dalam memilah sampah, para relawan juga sangat memperhatikan pembagian warna botol plastik. Botol-botol dan tutupnya dipisahkan secara teratur. Sistem ini tak hanya memudahkan botol-botol tersebut untuk didaur ulang, namun melatih diri para relawan untuk lebih sabar dan telaten dalam melakukan pemilahan.

Depo malam yang digalakkan oleh Lan Fang ini memberikan penghasilan yang menggembirakan. Tanggapan positif dari para relawan pun nampak. Walaupun depo ini dilakukan di malam hari, hal ini tidak meragukan Andreas, seorang anak berusia 11 tahun yang selalu datang bersama sang ibu. "Aku biasanya *ngebersihin* dan milah-milah botol sesuai warnanya," ujarnya. Setelah membuat PR dan menyelesaikan tugas di rumah, Andreas merasa senang dapat pergi ke depo malam. "Enak banget *bersih-bersihin* sampah, biar dunia bebas dari sampah, soalnya banyak banget sampah tiap harinya," harapnya sebelum kemudian pulang bersama sang ibu.

□ Riani Purnamasari (He Qi Utara)



SESUAI WARNANYA. Meski sudah malam dan seharian bekerja, para relawan dengan sungguh hati memilah sampah botol plastik sesuai warnanya agar lebih mudah didaur ulang.

Riani Purnamasari (He Qi Utara)



KEBUTUHAN HARI RAYA. Untuk meringankan penderitaan para penghuni panti jompo, panti asuhan, dan masyarakat yang membutuhkan, insan Tzu Chi Lampung memberikan paket bantuan yang dapat digunakan untuk menyambut hari raya.

Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

TZU CHI LAMPUNG: Penyerahan Paket Bantuan Berbagi Kasih di Bulan Ramadan

Menyambut datangnya bulan Ramadan, relawan Tzu Chi Lampung mengadakan kegiatan pemberian paket bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Sebelumnya relawan telah melakukan survei dan akhirnya memutuskan untuk merajut tali kasih kepada masyarakat kurang mampu, para penghuni panti asuhan, dan panti jompo.

Penyerahan paket bantuan ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2010. Kunjungan dimulai dari Desa Sukajaya Laut, Lempasing. Di daerah pinggir pantai ini sebanyak 61 paket sembako yang terdiri dari 3 kg beras, 1 kg gula, 1 liter minyak, 1 botol sirup, kue kering, dan pakaian diberikan kepada para warga yang mayoritas pekerjaannya adalah nelayan.

Penuh Kebahagiaan

Berikutnya insan Tzu Chi menuju Panti Asuhan/Pesantren Miftahul Ulum di Way Halim Bandar Lampung, yang menampung anak-anak usia sekolah dari SD, SMP, dan SMA. Kedatangan insan Tzu Chi bersama bantuan disambut gembira oleh anak-anak panti karena mereka sekarang mempunyai kasur baru sehingga dapat tidur lebih nyaman. Sebanyak 20 Kasur lipat, 12 lemari

pakaian, 57 kain sarung, dan uang saku menjadikan bulan Ramadan bagi anak-anak panti menjadi lebih bahagia.

Rombongan Tzu Chi bergerak ke Panti Sosial Tresna Wreda di Natar Lampung Selatan. Di sana mereka disambut gembira oleh opa dan oma yang sudah menunggu kedatangan relawan Tzu Chi. Selain memberikan bantuan dalam bentuk 10 *pampers*, 200 *perlak*, 106 kain sarung, dan uang saku untuk opa oma, insan Tzu Chi juga menghibur mereka yang umumnya tidak memiliki sanak saudara lagi.

Kemudian rombongan berangkat menuju lokasi pembagian sembako untuk warga di Kelurahan Tanjungraya. Sebanyak 62 paket bantuan dibagikan. Aldat Saleh, salah satu pasien Tzu Chi yang pernah mendapatkan pengobatan gratis juga bersyukur atas kepedulian insan Tzu Chi Lampung yang tetap memerhatikan warga yang kekurangan. Tidak hanya itu, pembagian paket ini kembali dilakukan pada Minggu, 29 Agustus 2010 di Kelurahan Kaliawi Tanjungkarang Pusat. Dengan adanya bantuan dari Tzu Chi, diharapkan masyarakat bisa merayakan Lebaran dengan penuh sukacita.

□ Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

TZU CHI PEKANBARU: Kunjungan ke Panti Asuhan Belajar Mensyukuri Hidup

Siang itu 5 September 2010, merupakan saat bagi 15 murid-murid Kelas Budi Pekerti (Tzu Shao Ban) untuk melakukan kunjungan kasih ke Panti Asuhan Yayasan Lembaga Bantuan Muslim Indonesia (YLBMI) di Pekanbaru. YLBMI merupakan sebuah yayasan yang bergerak di bidang pengasuhan anak. Selain berfungsi sebagai panti asuhan, YLBMI juga berfungsi sebagai tempat penitipan anak bagi orang tua yang tidak memiliki waktu untuk mengurus anak-anak mereka.

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya bagaimana kondisi tempat tinggal anak-anak di Panti Asuhan YLBMI. Ketika relawan memasuki kamar tidur mereka, pemandangan yang tampak di depan mata adalah tumpukan baju yang berserakan di atas tempat tidur. Dengan penuh cinta kasih, mereka mengajar anak-anak penghuni panti asuhan cara melipat pakaian yang rapi dan benar.

Selain kegiatan melipat baju, relawan Tzu Chi juga mengeluarkan lemari-lemari baju yang sudah rusak untuk diganti

dengan lemari baru. Relawan membantu menyapu dan mengepel lantai kamar agar bersih dan sehat. Saat bekerja, timbul rasa iba dalam diri relawan. Tempat tidur anak-anak hanyalah tilam dan ada beberapa ranjang kayu yang tidak semuanya dalam keadaan bagus. Karena jumlah tilam yang terbatas, mereka harus berhimpit-himpitan dengan teman sekamarnya. Relawan juga membersihkan kaca-kaca jendela panti tersebut. Setelah selesai bekerja bakti dan menyerahkan paket bantuan, relawan dan rombongan Tzu Shao pamit untuk pulang.

Setibanya di Kantor Tzu Chi Pekanbaru, semua peserta berkumpul kembali untuk *sharing*. Vincent, salah satu murid Tzu Shao Ban berbagi isi hatinya. Ini merupakan kali pertama baginya melakukan kunjungan kasih ke panti asuhan. "Awalnya sangat senang bisa ke panti asuhan. Sesampainya di sana, rasanya sedih lihat kondisi mereka. Saya bersyukur masih punya mama yang selalu meminta saya untuk merapikan kamar dan pakaian," ungkapnya.

□ Hong Thay (Tzu Chi Pekanbaru)



MELIHAT KEHIDUPAN. Dalam kunjungan ke panti asuhan, anak-anak Tzu Shao berinteraksi dengan teman sebaya yang kehidupannya kurang beruntung dibandingkan mereka.

Hong Thay (Tzu Chi Pekanbaru)

Bantuan Bencana Gunung Sinabung Hak Manusia Atas Kehidupannya

Tanggal 28 Agustus 2010 sekitar pukul 23.00 WIB, warga Desa Kinayan tengah terlelap dalam tidurnya. Tiba-tiba, mereka yang tinggal di kaki Gunung Sinabung, Sumatera Utara itu merasakan guncangan gempa yang cukup kuat. Para warga pun panik. Berselang satu jam, terdengar letusan dan suara gemuruh serta terlihat semburan lava pijar keluar dari mulut gunung.

Pagi harinya relawan Tzu Chi Medan membentuk tim tanggap darurat untuk berangkat ke tempat kejadian bencana. Dengan tekad membantu orang yang menderita dan menghilangkan penderitaan yang sedang dialami para pengungsi, para relawan tiba di 16 titik pengungsian untuk melakukan survei. Mereka membawa beras, gula, minyak goreng, selimut, masker, dan biskuit yang langsung dibagikan pada pengungsi.

Selama 400 tahun terakhir, Gunung Sinabung dikenal tidak aktif lagi. Terbangunnya gunung ini di tengah malam, membuat warga yang tidak siaga, di tengah malam menempuh perjalanan jauh menuju tempat pengungsian. Mereka tak sempat berpikir panjang, dan hanya membawa apa yang melekat pada badan. Sewaktu mereka sudah dapat kembali ke tempat tinggal semula, mungkin segala harta benda sudah hilang atau hancur.

Sebuah kata perenungan Master Cheng Yen berbunyi, "Manusia tidak mempunyai hak milik atas nyawanya, melainkan hanya memiliki hak untuk menggunakannya." Bencana yang terjadi di luar dugaan ini semakin menunjukkan bahwa kehidupan tidak kekal, sehingga kita perlu segera memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

□ Anand Yahya

Bantuan Letusan Sinabung

BERBAGI SUKA DAN DUKA.

Tengah malam, Gunung Sinabung yang telah nonaktif selama 400 tahun tiba-tiba memuntahkan lahar. Warga segera mengungsi ke tempat yang lebih aman.

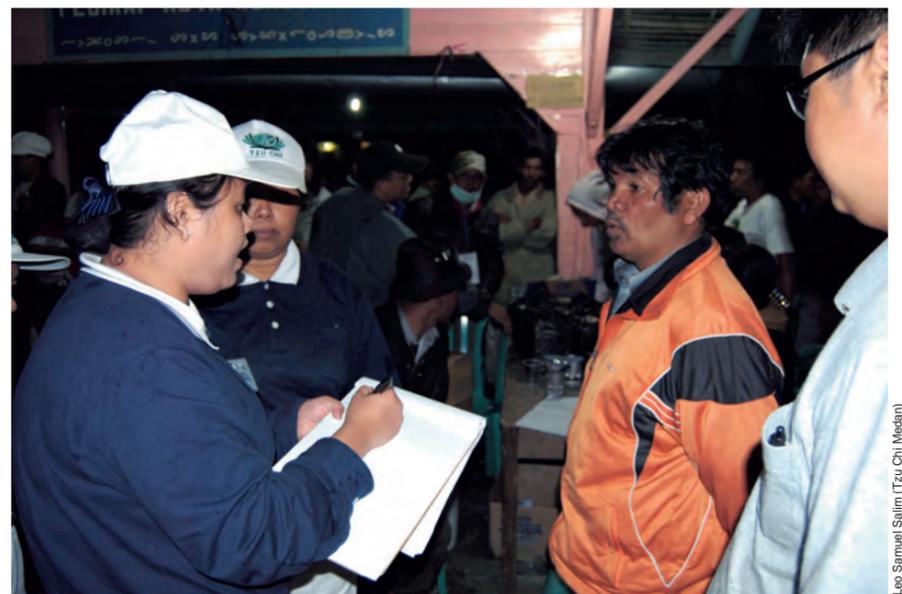


Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)



Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

EVAKUASI DINI. Warga yang tinggal di sekitar puncak gunung segera mengungsi ke-16 titik tempat penampungan sementara. Mereka hanya memakai apa yang melekat di badan.



Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

BANTUAN TEPAT SASARAN. Relawan Tzu Chi Medan berkoordinasi dengan petugas setempat serta melakukan survei untuk mempelajari barang bantuan yang dibutuhkan warga.

Pembagian Paket Lebaran



BERGEMBIRA BERSAMA. Di sela-sela pembagian bingkisan Lebaran, relawan Tzu Chi juga bercengkerama dengan anak-anak para *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) seraya melakukan isyarat tangan bersama.

Feranka Husodo (He Qi Utara)



BERBAGI KEHANGATAN. Wen Yu memeluk Aditya Slamet Pratama yang pada saat acara *Gan En Hu* menyerahkan celengan bambu miliknya kepada Tzu Chi. Meski Aditya tak lagi menjadi pasien penanganan khusus Tzu Chi, ia tetap menjalin jodoh dengan Tzu Chi lewat celengan bambu dan donasi bulanan.

Himawan Susanto



PELAYANAN DARI HATI. Dengan sabar relawan Tzu Chi mendampingi setiap *Gan En Hu* yang hendak mengambil bingkisan Lebaran.

Riani Purnamasari (He Qi Utara)

Pameran Pelestarian Lingkungan



SOSIALISASI PELESTARIAN LINGKUNGAN. Relawan Tzu Chi dengan ramah menjelaskan kepada setiap pengunjung yang datang menghampiri pameran poster pelestarian lingkungan Tzu Chi serta mengajak mereka untuk ikut menerapkan pelestarian lingkungan dan mengubah gaya hidup yang ramah lingkungan.

Anand Yalhya



EKOENZIM. Stan ekoenzim menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung Mal Kelapa Gading yang ingin mengetahui cara memanfaatkan buah-buah yang tidak dapat dikonsumsi lagi menjadi pupuk tanaman.

Anand Yalhya



Dok. Pribadi

KEKUATAN CINTA. Kasih sayang Toeloes telah menguatkan hati Hartati dalam menghadapi derita. Begitu mengetahui Hartati menderita kanker mulut rahim, Toeloes berusaha sekuat tenaga mencari pengobatan bagi istri tercintanya.

Toeloes Dwiyanto baru saja menikmati masa-masa bahagia sebagai pasangan muda. Setelah sekian lama menjalin kasih bersama Hartati, membangun bahtera keluarga adalah suatu impian yang paling ia tunggu-tunggu. Namun kebahagiaan itu segera berubah menjadi kekhawatiran. Pada tahun 2008, Hartati yang telah berusia 26 tahun merasa ada yang janggal pada rahimnya. Rahimnya tidak sekadar mengeluarkan keputihan, tetapi juga darah. Melihat kenyataan ini Toeloes langsung meresponnya dengan membawa Hartati ke sebuah rumah sakit bersalin.

Hasil pindaian medis menunjukkan Hartati menderita kanker mulut rahim. Sebelum memberitahukan Toeloes yang menunggu di luar ruang dokter, Hartati sudah menangis tersedu-sedu tiada henti. Belum juga Toeloes mengajukan pertanyaan, Hartati sudah kembali menangis. Sambil tersedu-sedan menahan isak tangisnya, Hartati mengatakan kalau ia terkena kanker mulut rahim stadium 1.

Merasa tidak bisa menerima kenyataan ini, Toeloes kembali memeriksakan Hartati di rumah sakit lain. Alih-alih setelah menjalani pemeriksaan di dua rumah sakit yang berbeda hasilnya tetap sama, Hartati menderita kanker mulut rahim. Toeloes terkesiap menghadapi kenyataan ini. Terlebih Hartati. Sebagai wanita muda yang baru berumah tangga, ia harus kehilangan kesempatan memiliki keturunan karena menderita kanker. Sebuah ujian berat yang meruntuhkan semangat hidupnya.

Berhubung keadaan ekonominya tidak memadai untuk biaya operasi pengangkatan rahim, Toeloes bersama Hartati memutuskan berobat secara alternatif. Maka dengan segala upaya Toeloes mencari tabib terbaik ke berbagai pelosok. Dari tabib yang berkemampuan biasa-biasa sampai tabib yang bertaraf nasional sudah dikunjungi oleh Toeloes dan Hartati. Namun hasilnya masih juga nihil.

Semakin lama kondisi Hartati semakin memburuk. Bukan saja fisiknya yang lemah, tetapi secara emosional Hartati menjadi pribadi yang mudah marah

Toeloes Dwiyanto

Berlatih untuk Tulus

dan tersinggung. Profesinya sebagai karyawan pun harus ia t a n g g a l k a n berhubung kesehatannya sudah tidak memungkinkan lagi. Bahkan karena saking hilangnya kepercayaan diri, Hartati pernah m e m i n t a Toeloes agar bersedia meninggalkan diri-

nya. Tetapi Toeloes yang sepenuh hati mencintai Hartati langsung menolaknya mentah-mentah. "Saya akan tetap bersamamu apa pun yang terjadi," jelas Toeloes.

Menemukan Jalan

Di tengah kegalauan hatinya Toeloes lantas mendatangi salah satu guru spiritualnya untuk berkonsultasi. Dalam perjumpaan yang penuh makna itu sang guru menasihati Toeloes agar ia banyak beribadah dan yakin kalau derita itu akan berakhir. "Kamu tenang saja. Kalau memang istri kamu harus dioperasi, Tuhan akan membuka jalan untukmu agar bisa membiayai operasi," demikian nasihat guru spiritualnya.

Berebak sebuah keyakinan dan ketulusan doa yang ia panjatkan, Toeloes akhirnya mendapatkan rezeki yang cukup untuk membiayai operasi istrinya. Namun ketika niat itu ingin dilaksanakan, mereka kembali harus mendapati kekecewaan. Dokter kandungan yang memeriksa Hartati menjelaskan kalau kanker mulut rahim Hartati sudah tidak bisa dioperasi. Kanker itu sudah meningkat menjadi stadium 2b dan pengobatannya pun harus mengeluarkan biaya yang mahal, yaitu kemoterapi dan sinar.

Sebuah kenyataan yang sangat memukul perasaan mereka berdua. Tanpa tedeng aling-aling Toeloes langsung mengutarakan kesulitan dirinya kepada sang dokter. "Dok, kalau harus menjalani kemoterapi dan sinar sepertinya saya tidak mampu. Biaya kami hanya cukup untuk operasi," aku Toeloes. Mendengar pengakuan Toeloes, dokter itu langsung menyarankan Toeloes untuk membuat Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM).

Mulailah Toeloes mengikuti saran dokter itu, membuat SKTM. Tetapi setelah SKTM selesai dibuat Toeloes masih belum mampu mengongkosi setengah biaya pengobatan

istrinya. Sampai suatu hari saat ia sedang menemani Hartati berobat di RSCM Jakarta, Toeloes bertemu dengan salah satu pasien yang juga menderita kanker mulut rahim. Pasien itu mengatakan kalau ia adalah pasien penerima bantuan Tzu Chi. Pasien itu menyarankan Toeloes untuk mengajukan bantuan ke Tzu Chi. Sesungguhnya jauh hari sebelum bertemu pasien itu, Toeloes sudah mengenal Tzu Chi melalui program Bebenah Kampung di Kampung Belakang, Dadap, Jakarta Barat. Ketika itu, Toeloes berprofesi sebagai juru foto di kantor Walikota Jakarta Barat dan mengenal Tzu Chi sebagai organisasi kemanusiaan.

Maka ketika mendapat informasi itu Toeloes langsung teringat pada salah satu sahabat lamanya yang bekerja sebagai staf di Yayasan Tzu Chi. Segera saja Toeloes menghubungi temannya melalui telepon dan bertanya bagaimana cara mengajukan permohonan bantuan di Tzu Chi. Setelah mendapatkan keterangan lengkap dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh Toeloes, tak lama berselang relawan Tzu Chi memasukkan data Hartati sebagai pasien penerima bantuan pengobatan.

Sampai tiba waktunya untuk menjalani terapi sinar, Toeloes mendapatkan kabar dari Tzu Chi kalau permohonannya disetujui. Bukan main rasa sukacita yang dirasakan oleh Toeloes. Sepanjang hari tak henti-hentinya ia berucap syukur dan percaya bahwa Tuhan selalu memberikan jalan terbaik bagi umatnya.

Berlatih Ketulusan

Kesetiaan Toeloes dalam menjaga istrinya telah berbuah menjadi se-

bongkah harapan. Wajah Hartati yang semula muram termakan kepedihan dan derita kini menjadi berseri-seri memancarkan kegembiraan. Pada awal 2009 Hartati mulai menjalani terapi sinar dan kemoterapi.

Satu tahun berikutnya Hartati selesai menjalani semua terapi pengobatan. Meski ia banyak kehilangan berat badan dan stamina yang menurun, Hartati tetap terlihat bersemangat lantaran harapan untuk sembuh dan selalu bersanding dengan Toeloes sudah ada di depan mata.

Rasa sayang dan kesetiaan Toeloes pada Hartati ternyata telah menambah pengertian Hok Chun –relawan Tzu Chi yang mendampinginya– akan makna kesetiaan. Bagi Hok Chun, Toeloes telah menjalani kewajibannya sebagai suami dengan sangat baik. Wajahnya yang tampan dan tubuhnya yang tegap tak membuat Toeloes berniat mengingkari kesetiannya. Kenyataan ini telah membuat Hok Chun terharu. "Kebanyakan kaum laki-laki itu habis manis sepah dibuang. Tetapi tidak demikian dengan Toeloes. Biasanya saya melihat kesetiaan hanya di film-film. Tetapi kenyataannya masih ada," kata Hok Chun.

Dari pengalaman mendampingi pasien Hartati, Hok Chun pun belajar akan kesetiaan dan ketulusan mencintai istri. Maka tak heran bila Hok Chun merasa banyak belajar dari seorang Toeloes. "Saya juga pasangan muda, tetapi belum tentu saya seperti dia. Dari sini saya belajar untuk saling mencintai, menyayangi, mengasahi dari Toeloes. Saya terinspirasi dari dia. Bukan hanya namanya yang Toeloes, tetapi sosok pribadinya juga tulus," ujar Hok Chun.

□ Apriyanto



Apriyanto

TIDAK PUTUS ASA. Bantuan yang diterima Toeloes dari Tzu Chi membuat ia percaya bahwa derita yang ia terima ada jalan keluarnya. Kini ia telah merasakan cinta kasih dan ketulusan dari Tzu Chi.

Pembagian Bingkisan Lebaran

Berbagi Cinta dan Bahagia

Lahan berkah yang diciptakan oleh diri sendiri akan mendatangkan berkah bagi diri sendiri pula.
(Master Cheng Yen)

Minggu tanggal 5 September 2010, Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia mengadakan pembagian bingkisan Lebaran untuk *Gan En Hu*. "*Gan En Hu*" merupakan pasien penerima bantuan pengobatan Yayasan Buddha Tzu Chi. Acara yang bertempat di Aula RSKB Cinta Kasih Tzu Chi lantai 3 ini dihadiri oleh kurang lebih 140 orang.

Menebarkan Cinta Kasih

Acara dimulai dengan sambutan dari salah satu anggota Komite Tzu Chi Indonesia, yaitu Wen Yu *Shijie*. Wen Yu menyampaikan salam dari Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Budha Tzu Chi kepada para *Gan En Hu* di Indonesia. Untuk menambah suasana keakraban dilakukan permainan yang berjudul "Permainan Menebarkan Cinta Kasih". "Mengapa disebut dengan permainan menebarkan cinta kasih," tanya Nelly Kosasih yang bertindak sebagai pembawa acara, "ini karena cara bermainnya adalah dengan memberikan gambar berbentuk hati, dimana gambar tersebut lalu ditempelkan



BINGKISAN LEBARAN DARI TZU CHI. Dengan membungkuk penuh hormat, Lulu mengucapkan terima kasih kepada para pasien penerima bantuan pengobatan Tzu Chi yang hadir dalam acara ini.

di jempol masing-masing peserta dan diberikan kepada jempol teman yang ada di sebelahnya sambil mengucapkan kalimat yang berwujud harapan atau doa untuk penerima bentuk hati tersebut."

Dalam kesempatan ini, para relawan mempersembahkan sebuah drama yang

mengisahkan kehidupan nyata seorang pasien Tzu Chi yang bernama Aditya. Aditya menderita penyakit TBC tulang sehingga ia hanya dapat berjalan dengan menyeret tubuhnya di lantai. Lewat salah seorang dokter di Puskesmas, Aditya berkenalan dengan Yayasan Buddha Tzu

Chi Indonesia. Dari perkenalan itu, Aditya kemudian dioperasi dan dapat sembuh dari penyakitnya. Setelah sembuh, Aditya dan keluarganya merasa tergugah dan mereka turut membantu orang lain melalui donasi di celengan bambu sampai dengan sekarang.

Wajah yang Bahagia

Puncak acara sore itu adalah penyerahan bingkisan kepada seluruh *Gan En Hu*. Bingkisan ini merupakan bekal untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri bagi *Gan En Hu* yang beragama Muslim. Dalam pembagian ini diiringi pula lagu "*Xin Fu De Lian*" (Wajah yang Bahagia), sambil diperagakan isyarat tangan oleh relawan. Para peserta juga tertarik dengan isyarat tangan ini. Mereka, terutama anak-anak bersama dengan para relawan ikut memperagakan isyarat tangan ini. Semua merasa bahagia, baik relawan maupun peserta.

Acara ditutup dengan doa bersama dan pesan cinta kasih dari Yang Pit Lu *Shijie*, relawan Tzu Chi yang aktif mendampingi para pasien penerima bantuan pengobatan Tzu Chi. "Semoga semua bahagia, hidup dengan penuh sukacita, dan Selamat Hari Raya Idul Fitri," ujarnya.

□ Feranika Husodo (He Qi Utara)

Sedap Sehat

Daging Goreng Emas Vegetarian



Bahan-bahan:

Daging ayam vegetarian 1 bungkus
Tomat 1 kg
Sup kaldu 1 kaleng
Tepung goreng secukupnya
Daun kemangi beberapa helai.

Bumbu:

Garam dan tepung ganggang laut secukupnya.

Cara pembuatan:

1. Kupas kulit tomat dan buang biji-bijinya, lalu dipotong-potong.
2. Goreng daging vegetarian yang telah dilumuri dengan tepung goreng, kemudian dipotong jadi 12 potong, lalu susun di atas piring.
3. Masukkan sup kaldu ke dalam panci dan panaskan dengan api hingga mendidih. Kemudian masukkan tomat, garam, dan tepung ganggang laut.
4. Masukkan daun kemangi yang sudah diiris tipis-tipis.
5. Siramkan saus kaldu pada no. 3 di atas daging vegetarian yang sudah digoreng.
6. Masakan siap disajikan.

□ www.tzuchi-org.tw/diterjemahkan oleh Juniati

Kilas

Pengungsi Letusan Sinabung

MEDAN - Gunung Sinabung yang terletak di Kabupaten Tanah Karo sudah tertidur selama 400 tahun. Tetapi pada tanggal 29 Agustus 2010 sekitar pukul 00.10 WIB, Gunung Sinabung yang tertidur akhirnya terbangun juga. Satu jam sebelumnya, warga di sekitar kaki gunung ikut terbangun karena guncangan gempa yang cukup kuat. Tak lama berselang, di tengah malam yang gelap, tiba-tiba terjadi letusan dan terlihat semburan lava keluar dari Gunung Sinabung.

Pada hari yang sama, di pagi harinya, Tzu Chi Medan mengadakan pembagian sembako di 5 titik di kawasan Medan dan 1 titik di Tebing Tinggi. Setelah pembagian sembako selesai, beberapa relawan langsung mengadakan rapat darurat untuk menanggulangi bencana letusan Gunung Sinabung ini. Pada hari itu juga, 16 relawan langsung menuju ke lokasi-lokasi penampungan pengungsi untuk melakukan survei. Sembari melakukan survei, Tzu Chi Medan juga membawa beras, gula, minyak makan, selimut, masker, dan biskuit yang langsung dibagikan kepada para pengungsi.

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

Tzu Chi Raih Adiputera Puritama

JAKARTA - Dalam rangka memperingati Hari Perumahan Nasional yang jatuh pada tanggal 25 Agustus, Kementerian Perumahan Rakyat memberikan penghargaan kepada para mitra kerja serta pemerintah daerah yang telah memberikan kontribusi nyata dalam program pembangunan perumahan pada tanggal 22 September 2010.

Penghargaan Adiputera Puritama 2010 diberikan kepada mereka yang telah berjasadalam upaya mewujudkan tempat tinggal atau hunian yang terbaik. Selain diberikan kepada beberapa pemerintah daerah, Adiputera Puritama 2010 juga diberikan kepada sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam kategori apresiasi LSM bidang perumahan swadaya. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia termasuk salah satu pihak yang mendapatkan penghargaan ini.

Menurut Suharso Monoarfa, Menteri Negara Perumahan Rakyat, "Ini salah satu bentuk partisipasi publik dalam mengatasi masalah perumahan, sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan serta memberikan perhatian yang seksama bagi masyarakat yang kurang mampu."

□ Paulus (DAAI TV)

Susiana Bonardy: Relawan Tzu Chi Singkawang

Belajar Rendah Hati Menolong Sesama

Saya mengenal Tzu Chi sejak Tzu Chi mengadakan kegiatan baksos kesehatan untuk pertama kalinya di Singkawang. Waktu itu, kebetulan suami saya (Tetiono *Shixiong*) yang membantu pelaksanaan kegiatan baksos tersebut. Tapi saya malah tidak tahu karena suami saya tidak pernah cerita tentang kegiatan ini sebelumnya.

Kebetulan pada hari diadakannya baksos, saya sedang dalam perjalanan pulang ke Singkawang dari Jakarta. Di perjalanan itu, saya bertemu dengan barisan biru putih relawan Tzu Chi yang juga sedang menuju ke Singkawang untuk mengadakan baksos. Dari pertemuan itu, para *shijie* mulai memperkenalkan tentang kegiatan Tzu Chi dan mengajak saya ikut kegiatan baksos. Karena rasa ingin tahu, saya pun datang ke tempat kegiatan untuk melihat langsung apa saja yang dilakukan oleh para relawan Jakarta tersebut. Mereka ternyata begitu ramah terhadap pasien, membuat saya tersentuh dan ingin bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Setelah baksos itu, pertama-tama saya dihubungi Lusi *shijie* dari Jakarta. Ia mengajak saya untuk ikut serta dalam Drama Musikal Isyarat Tangan Sutra Bakti Seorang Anak, yang akan dipentaskan di Jakarta bulan September 2007. Sebenarnya saya sempat menolak karena saya merasa tidak mampu dan juga kurang percaya diri. Tapi Lucy *Shijie* begitu semangat untuk

membimbing saya, hingga akhirnya saya berusaha untuk belajar dengan baik.

Waktu mementaskan drama musikal itu, saya mulai memakai seragam abu putih, dan ketika kembali ke Singkawang saya sudah mulai aktif menjadi relawan Tzu Chi dan belajar untuk menggalang dana. Maka, sejak saat itu, saya mulai lebih aktif melakukan kegiatan-kegiatan bakti sosial, seperti pembagian beras, survei pasien penanganan khusus, kunjungan kasih, kunjungan panti jompo, kunjungan panti asuhan, dan sebagainya.

Suatu kali saat kami membagikan beras ke pelosok-pelosok kota dari satu rumah ke rumah yang lain, kami sampai ke sebuah rumah kecil. Kami mengetuk pintu dan keluarlah seorang nenek. Saya katakan, "Ini beras buat nenek dari Yayasan Tzu Chi." Spontan nenek itu senang sekali dan mengucapkan banyak terima kasih sambil mengatakan, "Ini putri kahyangan dari mana? Kok bisa datang untuk membagikan beras kepada saya?" Mendengar kata-katanya, saya terharu sekali. Dengan hanya memberikan satu kantong beras membuat nenek itu sangat senang, sampai mengucapkan kata yang begitu menyentuh hati saya.

Berterima Kasih pada Mereka yang Dibantu

Saya merasakan Tzu Chi adalah sebuah yayasan yang benar-benar menebarkan



Dok. Kantor Penghubung Singkawang

cinta kasih universal tanpa membedakan suku, agama, dan bangsa. Semua dilakukan dengan tulus tanpa pamrih, selalu merendahkan diri, dan para relawan yang memberi bantuan masih harus menundukkan kepala untuk berterima kasih kepada pasien yang kita bantu.

Dan sewaktu menjalani pendampingan pada pasien penanganan khusus, kita bisa belajar banyak. Melihat para pasien itu bisa membuat hati tersentuh, dan merasa bersyukur sehingga bisa membuka pikiran dan berlapang dada untuk menolong sesama. Misalnya saja ada seorang pasien kakek tua yang matanya tidak bisa melihat, kakinya lumpuh, dan saraf otaknya terganggu. Kakek ini tinggal di tempat kumuh, sendirian karena ia sudah berpisah dengan istrinya. Pekerjaan anaknya tidak tetap, kadang anaknya pulang untuk menjenguknya, kadang juga tidak pulang. Kakek ini dititipkan kepada tetangga agar memberinya makan karena matanya tidak bisa melihat, kaki tidak bisa jalan, serta tidak ada yang mengurusnya. Hidup kakek itu sangat memprihatinkan.

Oleh karena itu, saya dan para relawan yang lain menemui anaknya dan mencoba mempertemukan kakek dengan istrinya. Syukur kami dapat menemukan istrinya dan berhasil membujuknya kembali untuk merawat sang kakek. Tzu Chi juga menyiapkan tempat tinggal untuk keluarga ini, dan setiap bulan memberikan kebutuhan hidup sampai anaknya mampu menghidupi kedua orang tuanya. Kami ikut merasa bahagia karena keluarga ini sudah berkumpul kembali dan kedua anaknya juga bisa mulai bekerja.

Segala aktivitas Tzu Chi yang seperti ini menjadi tempat pelatihan diri bagi saya sehingga saya bisa melakukan kebajikan yang membuat saya lebih tahu bersyukur, dan merendahkan diri untuk menolong sesama. Saya berharap dengan adanya Tzu Chi bisa membantu lebih banyak saudara-saudara kita yang masih membutuhkan uluran tangan dan juga semoga bisa mengetuk lebih banyak orang lagi untuk bergabung bersama menggarap ladang yang penuh berkah ini, terutama relawan yang ada di Singkawang.

□ Seperti dituturkan kepada Ivana

Cermin

Nenek Penjaga Lingkungan di Ma Dou

Ada sebuah daerah di Tainan bernama Ma Dou. Di sana hidup seorang nenek yang sudah berusia 96 tahun bernama Lin Qiang. Walaupun sudah tua, namun setiap hari Nenek Lin masih rajin keluar rumah untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang bisa didaur ulang. Setiap hari beliau mendorong sebuah kereta bayi untuk pergi mengumpulkan barang-barang bekas seperti kertas maupun botol bekas. Selesai mengumpulkan itu semua, ia lantas pulang dan memilah-milah barang-barang tersebut dengan teliti, lalu mengikat kertas-kertas bekas tersebut dengan sangat rapi dan teratur.

Dikira Pemulung

Pada suatu hari, seperti biasa Nenek Lin mendorong kereta bayinya dan berkeliling. Tiba-tiba ada seseorang yang memasukkan uang sejumlah 200 yuan ke dalam kereta tersebut, lalu langsung pergi begitu saja. Melihat hal ini Nenek Lin menghela napas dan berkata, "Saya sendiri juga sedang mengumpulkan uang

untuk disumbangkan, bagaimana saya bisa menerima uang ini? Kelihatannya ia menganggap saya ini seorang pemulung sampah tua. Namun ini juga membuktikan bahwa masyarakat lingkungan di sini sangat hangat dan ramah."

Pada suatu hari, Nenek Lin berpikir ingin berhenti mengumpulkan barang-barang bekas, karena usianya yang sudah cukup tua. Namun setelah berhenti beberapa hari, ia mulai berpikir lagi bahwa melalui kegiatan mengumpulkan barang-barang bekas selain bisa menjaga bumi, juga bisa menjadi sumber penghasilan untuk membantu orang lain. Dengan demikian, akhirnya Nenek Lin memutuskan untuk kembali mengumpulkan sampah daur ulang.

Belakangan, Nenek Lin terjankit penyakit rabun senja. Para insan Tzu Chi yang khawatir atas kondisi Nenek Lin, menyarankan agar ia bekerja pada siang hari saja. Tapi naas, Nenek Lin malah tertimpa musibah. Ia terjatuh ke dalam selokan saat hendak mengumpulkan sampah. Kepalanya terbentur lantai dan mengalami pendarahan hebat.



Akibat kejadian ini, semua orang semakin memperhatikan Nenek Lin. Karena andil Nenek Lin pula, toko-toko di sekitar lingkungan itu tergugah untuk tidak sembarangan lagi membuang sampah. Masyarakat sekitar dengan sendirinya mulai bisa mengumpulkan dan merapihkan kertas-kertas bekas. Pelestarian dan pemeliharaan lingkungan di daerah Ma Dou menunjukkan hasil yang cukup

memuaskan, dan semua itu berkat Nenek Lin, sang penjaga lingkungan.

Orang-orang tidak hanya terharu atas peran Nenek Lin dalam menjaga lingkungan, tetapi juga atas kebajikannya memberikan sumbangan uang kepada anak-anak miskin untuk kelangsungan hidup mereka. Ia juga selalu menyisihkan uang makannya untuk disumbangkan pada Tzu Chi. Nenek Lin berkata, "Kebertuntungan adalah saat kita memiliki kemampuan untuk bekerja, karena itu saya ingin terus bekerja sampai tubuh tak bisa lagi digerakkan!" Berkat kegiatan melestarikan lingkungan, Nenek Lin mengenal kebahagiaan sejati yang memperkaya hidupnya di usia senjanya.

Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi
Diterjemahkan oleh: Tri Yudha Kasman

Menjaga Kebersihan Mulai dari Sumbernya

"Selamat pagi, para Bodhisatwa," sapa Master Cheng Yen. "Pagi," jawab para relawan daur ulang Linkou. "Meski hari masih sangat pagi, namun kalian telah bermandi keringat. Pasti kalian telah datang pagi-pagi sekali, bukankah demikian," tanya Master. "Ya," jawab mereka.

Ini adalah cara kita menghargai sumber daya alam dan melindungi bumi. Sesungguhnya, Taiwan memiliki satu hal yang tak dimiliki oleh negara lain. Apakah itu? Yaitu relawan daur ulang. Ke-

giatan daur ulang yang kini kita lakukan bukan lagi mengolah sampah menjadi emas, melainkan mengolah sumber daya alam menjadi emas.

Dengan mengolah barang daur ulang hingga kembali menjadi bahan baku, berarti kita tak perlu lagi mengeksploitasi sumber daya alam, karena kita telah mendaur ulang sampah dan mengubahnya menjadi barang baru. Dengan demikian, kita dapat melindungi bumi, menghargai berkah, dan barang-barang yang telah kita gunakan pun tak menjadi beban bagi kita di bumi.

Saya sungguh bersyukur, posko daur ulang Linkou ini juga disebut sebagai posko daur ulang edukatif. Tuan Lin sangat bersyukur hati dalam bersumbangsih. Ia membeli tanah ini untuk dijadikan posko daur ulang Tzu Chi, sebagai tempat orang melatih diri dan menciptakan berkah. Berkat dedikasinya, hari ini saya dapat melihat banyak relawan di sini, dan sebaliknya, banyak orang dapat melihat saya datang ke sini. Ini semua berkat posko daur ulang ini. Saya sungguh berterima kasih atas sumbangsih Tuan Lin yang penuh cinta kasih.

Ketika melihat para Bodhisatwa lansia dan muda mulai memilah sampah daur ulang di posko daur ulang, saya sungguh tersentuh. Meski berusia lanjut, mereka tetap sangat bersungguh hati. Saya diperkenalkan kepada seorang relawan daur ulang yang telah berusia 94 tahun dan sangat sehat. Ketika memilah kertas, mereka menggantungnya dengan hati-hati. Mengapa harus digunting? Karena bagian kertas yang berwarna putih lebih berharga. Demi sebagian kecil kertas yang lebih berharga, mereka menggantungnya dengan hati-hati. Setiap hari ia menggunting kertas di sini tanpa memakai kacamata. "Ayo, beritahu Master bagaimana cara Anda menjaga kesehatan," kata seorang relawan padanya waktu itu. Nenek itu menjawab, "Pertama, olahraga, main tenis meja, melafalkan nama Buddha, dan melakukan kegiatan daur ulang." Lihatlah, setiap hari ia melakukan kegiatan daur ulang dengan sukacita.

Saya mengingatkan kalian bahwa kita tengah mendaur ulang sumber daya alam, bukan mendaur ulang sampah. Semua sampah yang akan dibuang hendaknya dibersihkan terlebih dahulu. Demi melestarikan lingkungan, setiap keluarga harus menjaga kebersihan sampah botol dan kaleng mereka. Inilah cara kita melestarikan lingkungan dengan menjaga kebersihan dari sumbernya.

Barang daur ulang dapat diolah menjadi barang baku dan digunakan kembali. Dengan demikian, kita dapat mengurangi eksploitasi alam dan mengurangi kadar emisi karbon. Kita harus menyadarkan orang-orang bahwa bumi ini tak boleh terus dirusak dan kita harus senantiasa menyayangnya.

□ Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan, diterjemahkan oleh Lena



Hendra (He Qi Banat)

Tzu Chi Internasional

Tzu Chi Menghadiri Konferensi PBB di Australia

Tzu Chi di Forum Internasional

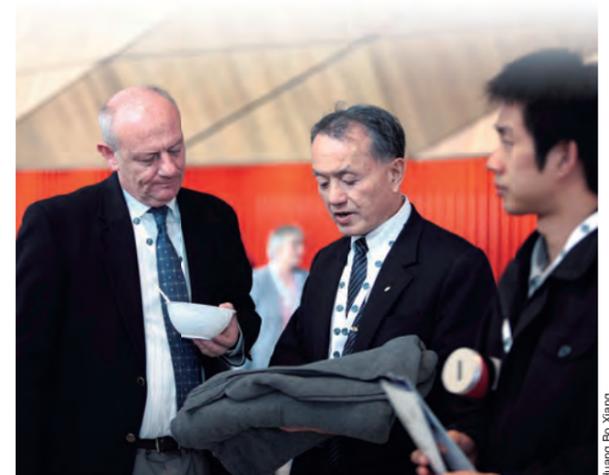
Tahun ini, untuk pertama kalinya Yayasan Buddha Tzu Chi menghadiri Konferensi Tahunan Departemen Informasi Publik PBB/LSM di Melbourne, Australia. Dalam konferensi yang ke-63 organisasi tersebut, Tzu Chi hadir sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan status khusus ECOSOC. Konferensi berlangsung pada tanggal 30 Agustus-1 September 2010. Ini juga merupakan kesempatan yang sangat baik bagi Tzu Chi untuk berbagi pengalaman dengan 1.400 perwakilan dari 70 negara.

Tema utama konferensi kali ini adalah tentang kesehatan dunia. Tzu Chi diwakili oleh para relawan dari Australia, Taiwan, dan Amerika Serikat. Para relawan ini berbicara mengenai topik pelestarian lingkungan dan konservasi sumber daya air. Mereka mendirikan sebuah stan pameran untuk menggambarkan bantuan internasional Yayasan Buddha Tzu Chi, juga memberikan tas ramah lingkungan

kepada semua pengunjung, sambil bercerita tentang kegiatan yang telah dilakukan Tzu Chi, seperti instalasi waduk di Gansu, Tiongkok Barat dan proyek Kali Angke di Jakarta, Indonesia.

Seorang pengunjung yang mendengar segala penjelasan ini mengungkapkan bahwa ia merasa terharu oleh Proyek Angke. "Anda melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam memberikan bantuan. Anda membersihkan sungai dan membangun rumah-rumah baru untuk penduduk yang dipindahkan," katanya sungguh-sungguh. Seorang biksu dari Australia dan seorang pengikut ajaran Buddha Tibet bernama Freeman, berpendapat bahwa apa yang telah dilakukan Tzu Chi di Asia dan seluruh dunia merupakan hal yang diharapkan oleh Buddha dari para pengikutnya. "Hari ini saya telah melihat dengan mata sendiri bahwa Tzu Chi melakukan apa yang selalu ingin kita lakukan."

Pada hari terakhir konferensi, Tzu Chi menyelenggarakan sebuah seminar bertema "Pendekatan Terpadu dalam Mencapai Dunia yang Sehat dan Lingkungan yang Asri". Dalam seminar tersebut, Lin Jun Long, Kepala Misi Kesehatan Tzu Chi memaparkan kegiatan yang telah dilakukan oleh para relawan. Ia juga memaparkan tentang teknologi yang dimiliki Tzu Chi dalam mengubah botol plastik menjadi selimut yang digunakan sebagai barang bantuan bencana internasional. Sebuah pertanyaan datang dari peserta tentang mahalnya biaya pembuatan rumah sakit ramah lingkungan daripada rumah sakit konvensional. Lin Jun Long menjawab,



SELIMUT DAUR ULANG. Ketua Pelaksana Misi Pengobatan Tzu Chi Lin Jun Long sedang mengenalkan selimut Tzu Chi yang dihasilkan dari plastik daur ulang.

"Hal ini merupakan bagian dari komitmen terhadap lingkungan dan dunia."

□ Sumber: www.tzuchi.org, diterjemahkan oleh Riani Purnamasari (He Qi Utara)



三~四日 為何「看人不順眼」?

◎釋德伉

◆9·14《農八月·十五》

【靜思小語】心門不開，處處看人不順眼，他人也會看己不順眼。對人不能善解、包容，即使同在做好事，也會結惡緣。

開啟心眼

泰國慈濟人醫會近兩年來，為兩萬多人進行白內障手術。早會時上人欣言，就如在千年暗室中點亮燈光，室內景物朗朗分明。「人醫妙手，為盲者開啟靈魂之窗；佛陀應眾生根機說法四十多年，循循善誘，則是要開啟眾生『心眼』。」

眾生受業力牽引而輪迴六道。上人表示，為善造福，可生在天堂；安守本分，可再享人間之福；落入阿修羅道者，是因過去生曾經造福，卻因瞋心重時常發怒、看人不順眼，動輒與人對立。

「心胸狹窄，無法寬心善解、包容他人的人，因為心門沒有打開，他看別人不順眼、別人也看他也不順眼；即使同在做好事，卻結下惡緣！」

「天、人、阿修羅」都是善道；至於落入「地獄、畜生、餓鬼」三惡道者，是過去生中不只不行善，也不守規矩，橫行霸道、害人害己，所以墮落受苦。上人言：「人間就能看見三惡道。在飢荒的國度，婦孺骨瘦如柴、奄奄一息，其苦境正如經文對餓鬼道的描述。」

至於六道中最苦的地獄道，除了是造作極惡者墮落之處；上人形容心靈的焦急擔憂，亦如飽受苦刑煎熬的地獄境界。

貼眾生心

國際慈濟人醫會年會下午舉辦圓緣。上人於會中開示，慈濟人不分宗教、種族，人人有志一同，為人群付出大愛、為人間拔苦予樂。「宗教是人生的宗旨、生活的教育。只要有正確的人生宗旨、生活方向正確，都是慈濟人！」

八十四位學員請求皈依。上人開示，皈依最重要的，就是「你心貼著我心、貼近大地眾生心」。

「皈依，就是要調整人生——一反過去的錯誤，重新面向光明。身心奉行佛陀教誨、履行經典，啟發無私大愛，為人群付出。」上人虔誠祝福人人福慧雙修，共同把愛推展到全世界！

Mengapa Ada Rasa Kurang Suka pada Orang Lain?

Bila pintu hati masih tertutup, di mana saja tetap merasa kurang suka pada orang lain, orang lain tentu juga kurang suka pada diri kita. Bila tidak bisa berjiwa besar dan berpengertian terhadap orang lain maka walaupun melakukan hal yang baik bersama-sama, tetap akan mendatangkan perselisihan. ~Master Cheng Yen~

Bukalah Hati Sanubari

Selama dua tahun ini, Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Thailand telah mengadakan operasi katarak terhadap lebih kurang 20.000 pasien. Master Cheng Yen menyampaikan dengan gembira bahwa itu bagaimana menyalakan pelita dalam ruangan gelap, membuat segala benda terlihat dengan sangat jelas. "Dokter budiman dengan keahlian tinggi, membukakan jendela sukma bagi orang buta. Buddha memabarkan Dharma selama lebih dari 40 tahun, dengan sabar memberikan bimbingan yang sedikit berbeda guna memberi kecocokan pada berbagai perbedaan watak semua makhluk, tujuannya untuk membuka hati sanubari setiap makhluk hidup," kata Master Cheng Yen.

Semua makhluk terlahir di 6 alam akibat kekuatan karma. Master Cheng Yen mengutarakan, dengan berbuat kebajikan dan menciptakan berkah, seseorang bisa terlahir di alam dewa. Bila menunaikan kewajiban diri dengan baik, akan bisa lebih lama menikmati berkah di dunia ini. Mereka yang terlahir di alam Asura (setengah dewa), disebabkan

karena mereka pernah menciptakan berkah dalam masa kehidupan lalu, tetapi masih memiliki rasa kebencian tinggi, sering marah-marah, kurang suka pada orang lain dan sering bertengkar dengan orang lain.

"Seseorang menjadi berpikiran picik, tidak bisa berlapang dada dan pengertian, karena hati sanubarinya belum terbuka. Dia merasa kurang suka pada orang lain, sebaliknya orang lain juga kurang suka pada dirinya. Jika demikian, walau mereka melakukan kebaikan bersama-sama, tetap akan mendatangkan perselisihan," kata Master Cheng Yen menerangkan.

"Alam dewa, alam manusia dan alam setengah dewa" merupakan alam kebaikan, sedangkan yang terperosok ke dalam alam keburukan "alam neraka, alam binatang, dan alam hantu kelaparan" adalah mereka yang pada masa kehidupan lampau bukan saja tidak berbuat kebajikan, tetapi juga tidak menaati aturan, lalim dan kejam, suka mencelakakan orang lain dan diri sendiri. Akibatnya, mereka terjerumus ke alam penuh penderitaan. Master Cheng Yen

mengatakan, "Di dunia ini saja dapat disaksikan adanya tiga alam keburukan. Di negara yang sedang tertimpa bencana kelaparan, wanita dan kanak-kanak bertubuh kurus kering, bernapas dengan sangat lemah, penderitaan mereka bagai hidup di alam hantu kelaparan yang digambarkan dalam Sutra."

Alam paling menderita dalam enam alam kehidupan adalah alam neraka yang diperuntukkan bagi mereka yang sangat jahat. Master Cheng Yen melukiskan batin yang penuh kecemasan dan kerisauan itu bagaikan menerima berbagai bentuk siksaan dalam alam neraka

Melekat dengan Hati Semua Makhluk

Penutupan acara Pertemuan Tahunan TIMA berlangsung pada sore hari. Master Cheng Yen berceramah dalam pertemuan ini, agar insan Tzu Chi tidak membeda-bedakan agama dan ras, semua orang memiliki tekad sama, untuk bersumbangsih dengan cinta kasih universal demi masyarakat, mencahuti penderitaan dan memberikan kebahagiaan di dunia ini. "Agama me-

rupakan tujuan hidup dan pendidikan kehidupan. Asal memiliki tujuan dan arah hidup yang tepat, semua merupakan insan Tzu Chi," kata Master Cheng Yen.

Delapan puluh empat peserta saat itu memohon untuk di-*visudhi* oleh Master. Master berpesan bahwa yang paling penting dalam *visudhi* adalah, "Hati kalian melekat pada hati saya, juga melekat pada hati semua makhluk."

"*Visudhi* artinya mengatur kembali pola kehidupan —meninggalkan kesalahan masa lalu menuju sisi terang kehidupan. Menjalankan ajaran Buddha dan isi Sutra dengan jiwa raga, membangkitkan cinta kasih universal tanpa pamrih untuk bersumbangsih demi orang banyak." Master Cheng Yen berdoa dengan tulus agar semua orang berhasil dalam usaha memupuk berkah dan kebijaksanaan, bersama menebarkan cinta kasih ke seluruh dunia.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly edisi 503

看見陽光笑靨

◎撰文·王守白 插畫·潘勁瑞

牽著女兒的手，一會兒拉開冰箱門張望，一會兒走到椅子邊摩挲；志工送來的惜福家具，讓她喜形於色，直說：「好棒！好棒！」



初冬的陽光，暖洋洋地照耀在豐原市鎌村路上。車潮中，志工陳慶安的中型貨車緩緩地停靠在一家「沙發訂做與修理」的店舖前。另一台車子裏下來四位志工，動作迅速地將一組五人座木椅搬到貨車上；連同車上的一台冰箱，準備送到東勢鎮。

志工張碧珠進入店內，再次向徐豐毅老闆致謝。踩著電動平車，正忙著縫合沙發內皮的徐老闆揮揮手、豪爽地說：「以後有需要，一定要再給我機會喔！」

一個月前，后里慈濟志工到東勢鎮訪視一戶新個案。案主徐先生是臨時清潔工，工作不穩定，年過四十歲娶了越南籍妻子，花

盡所有積蓄。目前夫妻倆和一對年幼的兒女，承租一間破舊的小工廠居住，屋內沒有桌椅，只有一台老冰箱和舊電視。

日前，張碧珠送一位照顧戶就醫途中，見到這組椅子置放在店門前，上面標明「可回收」；下車詢問是否願意與慈濟照顧戶結緣？徐老闆欣然允諾。巧合的是，環保場裏也回收了一台功能良好的冰箱；因此志工相約在十一月中旬，將這兩項物品送到徐家。

車子越過了東豐大橋，來到一條小巷內停妥。徐太太滿臉笑容地迎了出來，撫摸著剛卸下的家具說：「這椅子還很新喔！」雖

然中文不流利，但是話語中不難發現她意外的驚喜。

志工們拿起抹布擦拭著椅子；從事數十年家具業的陳慶安，摸摸椅背、敲敲椅腳，仔細檢視著每一張椅子的堅固性。

志工帶來兩包白米，徐太太歡喜地將米抱在懷裏，回過頭來問道：「這兩包米要不要記下來？」

「要呀！我們一起來看看你的支出收入簿。」張碧珠點頭示意著。

原來，前幾次的訪視中，志工發現這個家的經濟困境，除了

因為先生的工作不穩定，也來自太太不擅理財；於是張碧珠教導徐太太，記錄下每天的收入與支出，培養量入為出的習慣。

當志工們將冰箱和椅子陸續搬定位後，徐太太牽著女兒的手，一把拉開冰箱門，喜形於色地直說：「好棒！好棒！」一會兒，又拉著女兒走到椅子旁說：「等爸爸和哥哥回來，我們就可以一起坐在这裏了！」

志工離去時，已近黃昏時刻，但是徐太太和女兒臉龐上的笑容卻如同午時的陽光般，燦爛、耀眼！

(慈濟月刊【第493期】 出版日期：12/25/96)

Kisah Tzu Chi

Menyaksikan Senyuman Mentari

Artikel: Wang Shou Bai Ilustrasi: Pan Jin Rui

Dengan menggandeng tangan putrinya, sebentar-sembentar dia membuka pintu kulkas dan melihat-lihat ke dalam, sebentar kemudian perempuan itu menghampiri kursi sambil mengelus-elus permukaannya. Wajah perempuan itu berseri-seri melihat perabotan hasil daur ulang yang diantarkan relawan. Dan ia terus-menerus berkata, "Sangat bagus! Bagus sekali!"

Matahari di awal musim dingin yang masih terasa agak hangat, menyinari jalanan Desa Lian di Kota Fengyuan, Taiwan. Dalam keramaian lalu lalang berbagai kendaraan, truk berukuran sedang milik relawan Tzu Chi, Chen Qing An perlahan-lahan berhenti dan parkir di depan Toko "Menerima pesanan pembuatan dan perbaikan sofa". Dari mobil yang lain turun empat orang relawan. Dengan cekatan mereka memindahkan satu paket kursi kayu ukuran lima orang ke atas truk, bersama dengan sebuah kulkas yang sudah berada di atas truk. Barang-barang ini telah siap untuk diantarkan ke Kota Dongshih.

Satu Set Kursi Daur Ulang

Relawan Tzu Chi, Zhang Bi Zhu masuk ke dalam toko untuk mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada pemilik

toko, Xu Feng Yi. Tuan Xu yang sedang sibuk menjahit kulit bagian dalam sebuah sofa dengan mesin jahit otomatisnya berkata dengan gamblang, "Lain kali jika memerlukan bantuan lagi, berikan kesempatan itu padaku!"

Sebulan yang lalu, relawan Tzu Chi di Houli berkunjung ke Kota Dongshih untuk menyurvei seorang penerima bantuan baru. Penerima bantuan ini adalah Bapak Xu. Ia seorang pekerja tidak tetap. Ketika berusia 40 tahun lebih, dengan menguras seluruh uang tabungannya, dia menikahi seorang wanita warga negara Vietnam. Belakangan, pasangan suami-istri beserta kedua anaknya yang masih balita ini menyewa sebuah bangunan bekas pabrik kecil yang sudah agak bobrok untuk tinggal. Di dalamnya tidak ada meja dan kursi, hanya ada sebuah kulkas tua dan pesawat televisi bekas.

Beberapa hari lalu, dalam perjalanan mengantarkan seorang pasien untuk berobat, Zhang Bi Zhu melihat satu set kursi terletak di depan sebuah toko. Di atasnya tertulis dengan jelas: "Boleh diambil untuk didaur ulang". Dia turun dari mobil dan bertanya apakah pemilik toko itu bersedia menjalin jodoh baik dengan seorang penerima bantuan Tzu Chi? Sang pemilik toko mengiyakannya dengan gembira. Kebetulan

sekali, Posko Daur Ulang Tzu Chi saat itu mendapatkan sebuah kulkas bekas yang masih berfungsi dengan baik. Karenanya, para relawan saling berjanji bahwa di pertengahan bulan November, mereka akan mengantarkan kedua barang ini ke rumah Bapak Xu.

Truk melintasi Jembatan Houfong, dan berhenti di sebuah gang kecil. Ibu Xu keluar menyambut dengan wajah tersenyum. Sambil mengelus perabotan yang baru diturunkan, dia berkata, "Wah, kursi ini masih sangat baru." Walau bahasa Mandarinnya tidak lancar, namun tidak sulit bagi relawan untuk mengenali rasa bahagiannya karena mendapat sesuatu di luar dugaannya.

Para relawan mengambil kain lap untuk mengelap kursi. Chen Qing An yang sudah puluhan tahun berkecimpung di bidang perabotan, meraba sandaran kursi dengan tangannya dia, dan mengetuk-ngetuk kaki kursi. Dengan sangat teliti dia memeriksa kekuatan setiap kursi.

Relawan juga membawakan dua karung beras. Ibu Xu dengan sangat senang memeluk karung beras itu di dadanya, lalu menolehkan kepalanya dan bertanya, "Apakah kedua karung beras ini perlu dicatat?" "Perlu sekali. Mari kita lihat

bersama buku catatan pemasukan dan pengeluaran Anda," jawab Zhang Bi Zhu sambil mengangguk.

Ternyata pada beberapa kali kunjungan sebelumnya, relawan Tzu Chi menemukan bahwa selain karena pekerjaan Pak Xu tidak tetap, kesulitan ekonomi pada keluarga ini juga terjadi karena istrinya tidak ahli mengelola keuangan. Oleh karena itu, Zhang Bi Zhu mengajari Ibu Xu untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan setiap hari, membangun kebiasaan untuk berhemat dengan menyesuaikan pengeluaran dan pemasukan.

Pada saat para relawan telah meletakkan kulkas dan kursi itu satu persatu di tempatnya, Ibu Xu menggandeng tangan putrinya dan membuka pintu kulkas. Dengan wajah berseri-seri dia terus berujar, "Sangat bagus! Bagus sekali!" Tak lama kemudian, dia berkata pada putrinya, "Tunggu saat kakak dan ayahmu pulang, kita bisa duduk bersama-sama di kursi ini."

Saat relawan memohon diri untuk pulang, hari sudah menjelang sore, namun senyuman di wajah Ibu Xu dan putrinya cerah seperti sinar mentari pada siang hari, cemerlang menyilaukan mata!

□ Diterjemahkan oleh Lio Kwong Lin dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi 493



YAYASAN BUDDHA TZU CHI WIYATA
TZU CHI SCHOOL
 PANTAI INDAH KAPUK

Tahun Ajaran 2011 - 2012
 Pameran & Pendaftaran mulai:
2 Okt 2010
 Playgroup & Primary

Info:
 Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
 Gedung ITC Lt. 6 Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta. Tel. (021) 623 00 375 / 601 6332
 Marketing Office Bukit Golf Mediterania PIK
 Jl. Pantai Indah Barat No. 1 Pantai Indah Kapuk (samping Water Boom PIK) Tel. (021) 588 0043

Renungan Kalbu

Jilid 1 - 6



Dalam melakukan segala hal, kita harus berpedoman pada filosofi "saat berjalan, ketika sebelah kaki melangkah, maka kaki yang lain juga harus siap melangkah". Artinya, apa yang telah berlalu tidak perlu terus dikenang, manfaatkanlah setiap kesempatan untuk terus maju.

(Master Cheng Yen)

Untaian Kata Perenungan yang jernih dan meneduhkan batin dari Master Cheng Yen membawa ketenangan dan kebahagiaan. Serial Jing Si Aphorism ini hadir dalam wajah baru untuk mengisi relung hati Anda.

Judul : Renungan Kalbu
Jumlah : 6 Jilid
Penulis : Shih Cheng Yen
Penerjemah : Tim Penerjemah Tzu Chi
Penyunting : Tim Penyunting Tzu Chi
Penerbit : PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia

Dapatkan Renungan Kalbu Jilid 1-6, di Jing Si Books and Café:

- Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara (021) 6679 406 / 6621 036
- Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, #370-378 Sentra Kelapa Gading Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 (021) 4584 2236 / 4584 6530